

**IMPLEMENTASI SISTEM PEMERINTAHAN PRESIDENSIL PADA MASA
PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN WAHID**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (SH)

Jurusan Ilmu Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Oleh:

ASHAR NATSIR

NIM : 10500111034

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashar Natsir
Nim : 10500111034
Tempat, Tgl. Lahir : Makassar, 3 Juni 1992
Jurusan : Ilmu Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Tinumbu No.23 Lr.132 J
Judul : Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensil Pada Masa
Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 April 2015

Penyusun

Ashar Natsir

NIM. 10500111034

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid", Shalawat dan salam di tuturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW serta kepada seluruh keluarga dan para sahabat yang beriman, menolong, mencerdaskan, melimpahkan dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya hingga mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Tidak terkecuali mereka yang mengikuti jalannya dan bersatu dalam ajaran hingga hari kiamat

Adapun maksud dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat yang telah ditentukan untuk mencapai gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Dalam penulisan ini penulis mendasarkan pada ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama ini, khususnya dalam pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar..

Dalam penulisan skripsi ini, saya telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, baik secara spiritual maupun moril. Maka atas bantuan yang telah diberikan kepada saya, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yang saya sangat hormati, hargai, sayangi bahkan yg sangat saya cintai Bapak Muhammad Natsir dan Ibu Marwati yang telah menjadi faktor utama dalam gambaran dari kisah hidup di muka bumi ini yang telah memberikan kasih sayang yang berlimpah sejak di kandung badan sampai sekarang ini. Dengan dorongan semangat dan nasehatnya yang tidak

pernah pudar sehingga penulis dapat sampai pada titik sekarang ini. Walaupun beliau hanya orang tua yang dalam dunia pendidikannya hanya di bawah rata-rata dgn Bapak cuma tamatan SMA dan Ibu hanya tamatan SD, Namun rasa semangat, bangga, juang beliau dalam bingkai keikhlasan dalam memberikan proses mendidik anak-anaknya sangatlah semangat, berani dan ikhlas tanpa pernah mengeluh sedikitpun. Semoga jasa-jasa beliau bernilai ibadah dan terbalaskan oleh-NYA.

2. Kepada keempat saudara saya, kakak saya Akbar Natsir dan Edi Wardi Natsir, S.Kom. dan Adik saya Farhan Hidayat Natsir dan Rifki Ramadhan Natsir yang selama ini menjadi teman hidup di setiap hari-hari penulis yang tiada henti-hentinya menyemangati, menasehati dan memberikan pembelajaran yang sangat berharga serta bantuan materil dan non materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV atas segala fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan;
4. Bapak Prof. Dr. H. Ali Parman, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang telah diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Ketua Jurusan Ilmu Hukum Bapak Dr. Hamsir, SH., M.Hum, Sekretaris Jurusan Ilmu Hukum Ibu Istiqamah, SH., MH. dan Staf Jurusan Ilmu Hukum Ibu Herawati, SH., yang telah membantu dan memberikan petunjuk terkait

dengan pengurusan akademik sehingga penyusun lancar dalam menyelesaikan semua mata kuliah dan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai bagian Akademik dalam lingkungan Fakultas Syaria'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan membantu penulis dalam menjalani studi;
7. Bapak Ahkam Jayadi, S.H, M.H., Selaku pembimbing I dan Zulhas'ari Mustafa, S.Ag, M.a Selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan, kontribusi ilmu pengetahuan terkait dengan judul dan bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
8. Yth Kepala Kantor Ombudsman Provinsi Sul-Sel Bapak Subhan beserta Komisioner dan Staf Ombudsman Provinsi Sul-Sel yang telah mengajarkan arti sebuah integritas dan independensi dalam melaksanakan pekerjaan selama penulis Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di kantor Ombudsman Provinsi Sul-Sel.
9. Kepada kawan karibku sejak kecil para anak-anak lorong tinumbu yangtelah meluangkan waktunya untuk bersantai dan berdiskusi dan bermimpi akan cita-cita mereka masing-masing. Semoga kelak apa yang di inginkannyaakan tersampaikan.
10. Kepada Band Musik VIXI (BANDUNG) dan VIXINITY (MAKASSAR) yang banyak mengajarkan pembelajaran bahwa musik dan juga komunitas musik dapat dijadikan wadah dalam berdiskusi.
11. Teman-teman seperjuangan Ilmu Hukum 2011 terutama Ilmu Hukum 1 & 2 dan lebih terkhususkan lagi para kuda-kuda liar Ilmu Hukum 1 & 2 yang

sangat bersahaja dan solid ialah Andri Maulana, S.H., Andi Zasly Saputra, S.H., Abdurrahman Supardi Usman, S.H., Andry Serty Prayudi Afrin, S.H., Ari Azhari Mas'ud, S.H., Ayu Dwi Rezky, S.H., Ahmad Fathanah Haris, S.H., dan Akhirul Auladita, S.H.. Berbagai macam latar belakang daerahnya masing-masing namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Semangat, dukungan dan bantuan teman-teman Ilmu Hukum 1 & 2 semua kepada saya sehingga skripsi dapat terselasaikan dengan baik. Terima kasih atas kebersamaan kalian semua yang tak ada ujungnya atas kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, suka duka, candaan serta callaan dan patotoai selama kurang lebih selama 4 (empat) tahun yang telah banyak memberikan masukan dan arti kebersamaan kepada saya.

12. Saudara/i seperjuangan Posko 3 (tiga) Kuliah Kerja Nyata (KKN) Profesi Angkatan ke 5 (lima) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat kepada penulis;
13. Kepada teman-teman pengurus besar Independent Law Student (ILS) atas kerjasama dan diskusinya sehingga banyak pemikiran-pemikiran yang tertampung dan dapat digunakan sebagai bahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, saya mengucapkan banyak-banyak terimah kasih atas motivasi dan bantuan atas terselesainya skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Akhir kata penyusun berharap kiranya tugas akhir penyusunan karya ilmiah skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Hukum khususnya dalam

Hukum Tata Negara, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah khususnya bagi penggerak roda pemerintahan. Amin yaa rabbal alamin.

Wabillahi Taufik Wal Hidayah.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Penyusun

Ashar Natsir

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1- |
| A. Latar Belakang Masalah,..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN TEORITIS | 10 |
| A. Tinjauan Umum Sistem Presidensil..... | 10 |
| B. Teori Pembagian Kekuasaan..... | 16 |
| C. Kerangka Konseptual | 18 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 19 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 19 |
| B. Metode Pendekatan Penelitian..... | 19 |
| C. Sumber Data..... | 19 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 20 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 20 |
| F. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data..... | 20 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 21 |
| A. Gambaran Umum Tentang Sistem Presidensi..... | 21 |
| B. Hubungan Eksekutif dan Legislatif Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid..... | 31 |
| C. Implementasi Hak Prerogatif Presiden Dalam Memilih Menteri- Menteri..... | 37 |
| BAB V PENUTUP..... | 60 |
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Implikasi Penelitian | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| | ba | b | be |
| | ta | t | te |
| | sa | s | es (dengan titik di atas) |
| | jim | j | je |
| | ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| | kha | kh | ka dan ha |
| | dal | d | de |
| | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| | ra | r | er |
| | zai | z | zet |
| | sin | s | es |
| | syin | sy | es dan ye |
| | sad | s | es (dengan titik di bawah) |
| | dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| | ta | t | te (dengan titik di bawah) |
| | za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| | gain | g | ge |
| | fa | f | ef |

| | | | |
|----|--------|----------|----------|
| | qaf | q | qi |
| | kaf | k | ka |
| | lam | l | el |
| | mim | m | em |
| | nun | n | en |
| | wau | w | we |
| هـ | ha | h | ha |
| | hamzah | ' | apostrof |
| | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| | <i>fathah</i> | a | a |
| | <i>kasrah</i> | i | i |
| | <i>dammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| | fathah dan ya | ai | a dan i |
| | fathah dan wau | au | a dan u |

هَوْل : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|--|-----------------|---------------------|
| | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | a | a dan garis di atas |
| | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | i | i dan garis di atas |
| | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | u | u dan garis di atas |

Contoh:

: *mata*

: *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

: *al-haqq*

: *al-hajj*

: *nu“ima*

: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: ‘Ali(bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabi(bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'muruna*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ *dinullah* *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِاللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

ABSTRAK

Nama : Ashar Natsir
Nim : 10500111034
Jurusan : Ilmu Hukum
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul : Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensil Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Skripsi ini membahas masalah Bagaimana hubungan eksekutif dan legislatif pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid serta Implementasi hak prerogratif Presiden dalam memilih menteri-menterinya..

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu pengumpulan data melalui Penelitian Pustaka (*Library Research*). Selanjutnya data yang diperoleh dari studi kepustakaan di analisis dengan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hubungan eksekutif dan legislatif pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid menimbulkan tanda tanya besar bahwa hubungan eksekutif dan legislatif ini di pandang sangat bertentangan dengan prinsip ketatanegaraan yang biasa disebut check and balance dalam pemerintahan. Ditambah lagi dengan Hak prerogratif presiden dalam memilih menteri-menteri dipandang sebagai salah satu kekeliruan karena terdapat unsur-unsur diskriminasi dan tekanan terhadap Presiden sehingga hak Prerogratif Presiden ini tak berjalan dengan semestinya.

Dalam hal menyelesaikan polemik serta mewujudkan sistem presidensil yang benar-benar murni, maka dibutuhkan sebuah prinsip yang tegas dalam menyelesaikan polemik-polemik yang membuat jalannya pemerintahan tidak stabil demi menghasilkan pemerintahan yang baik dan tegas.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax. 864923
Kampus II Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa-Gowa Tlp. 424835 Fax. 424835

LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul, "Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial Pada Masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid", yang disusun oleh Ashar Natsir, NIM: 10500111034, mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah kami setuju untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah.

Samata, April 2015

PEMBIMBING I

Ahkam Javadi, S.H., M.H.
NIP. 1961102411987031003

PEMBIMBING II

Zulhas'ari Mustafa, S.ag, M.A
NIP. 197501072003121001

**LEMBAR PENGESAHAN
DRAFT SKRIPSI**

***"Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensil Pada Masa Pemerintahan Presiden
Abdurrahman Wahid"***

Disusun dan diajukan Oleh :
ASHAR NATSIR
NIM: 10500111034

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk melanjutkan
Penulisan Skripsi
Pada tanggal : Maret 2015

Pembimbing I



Ahkam Jayadi, S.H., M.H
NIP. 1961102411 98703 1 003

Pembimbing II



Zulhas'ari Mustafa, S.ag, Ma
NIP. 9750107 200312 1 001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Hukum



Dr. Hamzir, S.H., M.Hum.
NIP. 19610404 199303 1 005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.
NIP. 19570414 198603 1 003

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pemerintahan merupakan merupakan dari dua gabungan istilah yaitu sistem dan pemerintahan. Pengertian sistem adalah adanya hubungan fungsional antara badan dengan badan yang lain secara keseluruhan dan pemerintahan adalah suatu perbuatan cara hal urusan memerintah.

Secara garis besarnya sistem pemerintahan terbagi atas dua bagian. Yaitu sistem pemerintahan parlementer dan sistem pemerintahan presidensil. Bagi Negara Indonesia yang pada hakikatnya menganut sistem pemerintahan presidensil, presiden mempunyai kekuasaan sangat besar. Presiden adalah sebagai kepala Negara dan kepala pemerintahan.¹

Sebagai kepala pemerintahan maupun kepala negara, pemerintah harus mengutamakan kewajiban, tanggung jawab dan kepentingan rakyat yang di pimpinnya. Maka disitulah fungsi dan kewajiban pemerintah untuk menjalankan roda pemerintahan yang diamanahkan oleh rakyat secara keseluruhan.

Sebagaimana seorang warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban, maka negara pun mempunyai hak dan kewajiban atas warga negaranya. Hak dan kewajiban negara terhadap warga negara pada dasarnya merupakan hak warga negara terhadap negara.

¹ Pamudji, *Perbandingan Pemerintahan* (Jakarta: bina aksara, 1995), h.3.

Kewajiban negara atau pemerintah sebagaimana yang tersebut dalam tujuan negara dalam pembukaan UUD 1945 dan kewajiban negara menurut undang-undang serta UUD meliputi:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
2. Memajukan kesejahteraan umum.
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.
5. Menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama dan kepercayaannya.
6. Membiayai pendidikan, khususnya pendidikan dasar.
7. Mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional;
8. Memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran belanja negara dan belanja daerah.
9. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
10. Memajukan kebudayaan manusia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
11. Menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional.
12. Menguasai cabang-cabang produksi terpenting bagi negara dan menguasai hidup orang banyak.

13. Menguasai bumi, air, dan kekayaan alam demi kemakmuran rakyat
14. Memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar
15. Mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan
16. Bertanggung jawab atas persediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Tanggung jawab negara terhadap rakyat dapat dilihat dari beberapa pasal – pasal dalam undang – undang dasar 1945. Berikut merupakan beberapa pasal yang melandasi tanggung jawab negara terhadap rakyatnya :

Pasal 26

1. Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.
2. Syarat-syarat yang mengenai kewarganegaraan ditetapkan dengan undang-undang.

Pasal 27

1. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.



Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"

Ayat ini membahas bahwasanya seorang pemimpin harus betul-betul dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, bukan hanya memimpin saja namun juga harus menjaga akhlak guna pemimpin itu bisa mendapatkan nilai positif dari apa yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an tersebut.³

Seperti di ketahui bersama bahwa Undang-Undang Dasar 1945 mengeksplisitkan adanya berbagai lembaga negara sebagai pemegang kekuasaan yang masing-masing mempunyai fungsi, wewenang dan kedudukan yang berbeda. Adanya pembagian itu sebenarnya merupakan delegasi kekuasaan dari pada rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Bahwa di Indonesia yang memegang kedaulatan adalah rakyat yang berarti bahwa indonesia adalah negara demokrasi yang jelas-jelas disebut di dalam Undang-Undang Dasar 1945, yakni di dalam Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi "Kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya Oleh Majelis Permusrawaratan Rakyat. Jadi pada dasarnya secara formal, MPR merupakan

³ Departemen Agama R.I, Al-Qur'an Tarjamah (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2013), h.103.

penjelmaan dari seluruh rakyat Indonesia, anggota-anggotanya merupakan wakil langsung dari rakyat. Majelis Permusyawaratan rakyat di Indonesia merupakan lembaga tertinggi negara atau aparatur demokrasi yang tertinggi di Indonesia. Tapi badan perwakilan rakyat sebab untuk lembaga-lembaga yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan rakyat masih ada lagi satu lembaga tinggi negara yang disebut Dewan Perwakilan Rakyat (Pasal 2 ayat (1) jo Pasal 19,20,21 dan 22 Undang-Undang Dasar 1945).

Dalam suatu negara hukum yang penting bukan ada atau tidak adanya trias-politica, persoalannya adalah dapat atau tidak kah alat-alat kekuasaan negara itu dihindarkan dari praktek birokrasi dan tirani. Dan hal ini tidaklah tergantung kepada pemisahan kekuasaan itu sendiri, tetapi kepada adanya sendi negara demokrasi ialah kedaulatan rakyat.⁴

Hal-hal tersebut tersebut akhirnya ikut berimplikasi kepada perubahan sistem pemerintahan secara keseluruhan. Perubahan tersebut menyebabkan 3 hal yaitu :

1. Penegasan karakter presidensil dalam sistem pemerintahan Indonesia dengan menempatkan presiden sebagai figur pilihan rakyat yang dilakukan dalam pemilihan umum.
2. Perubahan kedudukan MPR sebagai lembaga tinggi Negara menjadi lembaga tinggi Negara, dengan kewenangan yang sangat terbatas.
3. Penguatan dan peran kewenangan DPR dalam bidang pengawasan dan legisasi terhadap eksekutif.

⁴ Jimly Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.97-98.

Keinginan untuk menegaskan sistem presidensil sudah cukup lama. Hal ini disebabkan oleh kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam UUD 1945. Meskipun dikatakan sistem pemerintahan Indonesia adalah sistem presidensil, namun pada kenyataannya adalah sistem yang dianut adalah sistem campuran atau quasy presidensil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Soemantri sistem pemerintahan RI berdasarkan UUD 1945 memperlihatkan sekaligus segi-segi sistem pemerintahan presidensil dan sistem parlementer atau campuran.⁵

Ditetapkan pula dalam Pasal 17, bahwa Presiden dibantu oleh Menteri-menteri negara dan bahwa Menteri-menteri ini dapat diangkat dan diperhatikan oleh Presiden dan mereka akan bertugas memimpin Departemen Pemerintah.

Dalam konteks Indonesia salah satu kesepakatan pelaksanaan amandemen UUD 1945 adalah tetap mempertahankan sistem pemerintahan presidensil. Sekaligus menyempurnakan agar betul-betul memenuhi ciri-ciri sebagai sistem pemerintahan presidensil.⁶

Seperti yang dikatakan oleh C.F. Strong. Yaitu :Jika presiden dipilih secara luas untuk menjalankan fungsi-fungsi eksekutif. Ia tidak boleh dibatasi dari tindakan-tindakan eksekutifnya oleh badan yang dipilih untuk tujuan lainnya.⁷

Ditambah lagi oleh pendapat Hasan Zaini tersebut sebenarnya tergantung dengan implementasi dari teori Trias Politika. Kalau negara yang menerapkan

⁵ Bagir Manan, *Lembaga Kepresidenan* (Yogyakarta: gama media, 1999), h.4.

⁶ Jimly Asshidiqie, *Implikasi Perubahan UUD 1945 Terhadap Pembangunan Hukum Nasional* (Jakarta: Mahkamah Konstitusi RI, 2005), h.10.

⁷ C.F.Strong, *Konstitusi-Kontitusi Politik Modern* (Bandung: nuansa dan nusa muda, 2004), h.6.

Distribution Of Power, hal itu memang memungkinkan, seperti halnya di Indonesia. Namun, bagi negara yang menganut Sparation Of Power, secara garis besar itu memang tidak dimungkinkan karena tujuannya adalah agar kekuasaan itu tidak menumpuk dalam suatu lembaga negara tertentu saja untuk memudahkan kontrol terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi dari lembaga negara.⁸

Meskipun demikian sistem presidensil dalam pemerintahan RI berdasarkan UUD 1945 pra amandemen sifatnya tidak murni. Hali ini disebabkan sistem ini bercampur baur dengan elemen-elemen parlementer. Percampuran itu antara lain tercermin dalam konsep pertanggungjawaban Presiden terhadap MPR yang termasuk dalam pengertian lembaga parlemen, dengan kemungkinan pemberian kewenagnagn kepadanya untuk memberhentikan presiden dari jabatannya, meskipun bukan karena alasan hukum.

Selain karena alasan diatas, dalam perkembangan praktek ketatanegaraan Indonesia selama ini selalu dirasakan adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan sistem pemerintahan Indonesia berdasarkan UUD 1945. Khususnya dengan diadopsinya sistem pemilihan presiden secara langsung dan dilakukannya perubahan secara structural dan fungsional terhadap kelembagaan MPR, maka anutan sistem pemerintahan kita akan semakin tegas menjadi sistem pemerintahan presidensil.⁹

⁸ Jimly Asshiddiqie, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h.66-67.

⁹ Jimly Asshiddiqie, *implikasi perubahan UUD 1945 terhadap pebangunan hukum nasional* (Jakarta: mahkamah konstitusi RI, 2005), h.37.

Dengan demikian dapat dikemukakan dasar konstitusional tentang kedudukan Presiden sebagai kepala pemerintahan/negara di Indonesia yakni :

1. Presiden sebagai kepala pemerintahan (eksekutif), berdasarkan pasal 4 ayat (1) serta penjelasan terhadap pasal tersebut dalam UUD 1945.
2. Presiden sebagai kepala Negara, berdasarkan UUD 1945 terhadap pasal yang ada serta ada penyebutan Kepala Negara (Presiden) dan Wakil kepala Negara (Wakil Presiden) dalam penjelasan tentang MPR.

Dengan demikian permasalahan sistem Presidensial ini sangatlah kontradiktif dengan sebagaimana kekuasaan eksekutif yang cukup besar dan tinggi. Dengan adanya sebuah ikut serta para lembaga-lembaga lainnya, maka sistem presidensial ini tidak akan berjalan sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945.

Dari uraian latar belakang diatas, perbedaan dan permasalahan ini menarik untuk dikaji bagi penulis dan memaparkan masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul ***“Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial Pada Masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid”***

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan di jadikan sebagai fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah : Bagaimanakah hubungan eksekutif dan legislatif serta bagaimana hak proegratif presiden dalam memilih menteri-menterinya terkhususkan pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid.

Adapun Sistem Presidensial (presidensiil), atau disebut juga dengan sistem kongresional, merupakan sistem pemerintahan negara republik di mana kekuasaan eksekutif dipilih melalui pemilu dan terpisah dengan kekuasaan legislatif.

Menurut Rod Hague, pemerintahan presidensiil terdiri dari 3 unsur yaitu:

1. Presiden yang dipilih rakyat memimpin pemerintahan dan mengangkat pejabat-pejabat pemerintahan yang terkait.
2. Presiden dengan dewan perwakilan memiliki masa jabatan yang tetap, tidak bisa saling menjatuhkan.
3. Tidak ada status yang tumpang tindih antara badan eksekutif dan badan legislatif.

Dalam sistem presidensial, presiden memiliki posisi yang relatif kuat dan tidak dapat dijatuhkan karena rendah subjektif seperti rendahnya dukungan politik. Namun masih ada mekanisme untuk mengontrol presiden. Jika presiden melakukan pelanggaran konstitusi, pengkhianatan terhadap negara, dan terlibat masalah kriminal, posisi presiden bisa dijatuhkan. Bila ia diberhentikan karena pelanggaran-pelanggaran tertentu, biasanya seorang wakil presiden akan menggantikan posisinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka perlu dikemukakan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan eksekutif dan legislatif pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid?

2. Bagaimana implementasi hak prerogative presiden dalam memilih menteri-menteri pada masa pemerintahan Adurrahman Wahid ?

D. Kajian Pustaka

Pemerintahan sistem presidensial adalah suatu pemerintahan di mana kedudukan eksekutif bertanggung jawab kepada badan perwakilan rakyat, dengan kata lain kekuasaan eksekutif berada di luar pengawasan (langsung) parlemen.

Suatu sistem pemerintahan sistem presidensial setidaknya memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

1. Presiden adalah kepala eksekutif yang memimpin kabinetnya yang semuanya diangkat olehnya dan bertanggung jawab kepadanya. Ia sekaligus sebagai kepala negara (lambang negara) dengan masa jabatan yang telah ditentukan dengan pasti oleh UUD.
2. Presiden tidak dipilih oleh badan legislatif, tetapi dipilih oleh sejumlah pemilih. Oleh karena itu, ia bukan bagian dari pada badan legislatif seperti dalam sistem pemerintahan parlementer.
3. Presiden tidak bertanggung jawab kepada badan legislatif dan tidak dapat dijaruhkan oleh badan legislatif.
4. Sebagai imbangannya, presiden tidak dapat membubarkan badan legislatif.

Dalam sistem pemerintahan presidensial seorang presiden bertanggung jawab kepada pemilihnya. Sehingga seorang presiden diberhentikan atas tuduhan House Of Representatives setelah diputuskan oleh senat, Misal, sistem pemerintahan presidensial di USA.

Adapun sistem pemerintahan masa kemasanya:

1. Tahun 1945-1949

Sistem Pemerintahan : Presidensial

2. Tahun 1949-1950

Sistem Pemerintahan : Quasy Parlementer

3. Tahun 1950-1959

Sistem Pemerintahan: Parlementer

4. Tahun 1959-1966

Sistem Pemerintahan: Presidensial

5. Tahun 1966-1998

Sistem Pemerintahan: Presidensial¹⁰

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan eksekutif dan legislatif dalam pemerintahan gusdur.
2. Untuk mengetahui hak prerogatif presiden dalam memilih menteri-menterinya.

¹⁰ Titik Tutik, *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945* (Cet II; Jakarta: Kencana, 2011), h.151

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Sistem Presidensial

1. Sejarah Sistem Presidensial

Sistem pemerintahan presidensial berawal dari lahirnya Negara Amerika Serikat, sebuah negara bekas Koloni Inggris di Benua Amerika untuk memiliki sebuah pemerintahan sendiri yang berdaulat terlepas dari Kerajaan Inggris. Ditahun 1775-1783 terjadi peperangan antara Inggris dengan negara baru Amerika Serikat yang ingin melepaskan diri dari Inggris yang kemudian dimenangkan oleh Amerika Serikat.

Menurut Moh. Kusnardi dan Hermaily Ibrahim menyatakan bahwa:

” Latar belakang negara Amerika Serikat menganut sistem presidensial adalah kebencian rakyat terhadap pemerintahan Raja George III sehingga mereka tidak menghendaki bentuk negara monarki dan untuk mewujudkan kemerdekaannya dari pengaruh Inggris, maka mereka lebih suka mengikuti jejak Montesqieu dengan mengadakan pemisahan kekuasaan, sehingga tidak ada kemungkinan kekuasaan yang satu akan melebihi kekuasaan yang lainnya, karena dalam trias politika itu terdapat sistem *check and balances*.

Setelah proses kelahiran sistem presidensial di Amerika Serikat, sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden muncul di beberapa negara di belahan

dunia. Misalnya di Perancis, jabatan presiden muncul setelah Revolusi Perancis (14 juli 1789) pada awal terbentuknya Republik Kedua (1848-1851) dengan Louis Napoleon sebagai Presiden. Akan tetapi, setahun kemudian berubah statusnya menjadi Kaisar Napoleon III (1852) yang menjalankan pemerintahan sampai Perancis dikalahkan Jerman (1870). Pada masa Republik Ke Tiga (1875-1940) dan setelah Perang Dunia II Pemerintahan Republik yang dipimpin oleh presiden tetap dijalankan sampai saat ini.

2. Penerapan Sistem Presidensil Di Indonesia

Di Benua Asia, pemerintahan Republik yang dipimpin oleh Presiden di cangkokkan Amerika Serikat di Filipina pada 1935. Peristiwa itu terjadi setelah Filipina mendapat kemerdekaan terbatas dalam bentuk *commonwealth of the philippines* dari Amerika Serikat.

Jimly Asshiddiqie menyatakan beberapa prinsip pokok yang terdapat dalam sistem pemerintahan presidensial, yakni:

- a. Terdapat pemisahan kekuasaan yang jelas antara cabang kekuasaan eksekutif dan legislatif;
- b. Presiden merupakan eksekutif tunggal. Kekuasaan eksekutif presiden tidak terbagi dan yang ada hanya presiden dan wakil presiden saja;
- c. Kepala pemerintahan adalah sekaligus kepala negara atau sebaliknya kepala negara adalah sekaligus merupakan kepala pemerintahan;
- d. Presiden mengangkat para menteri sebagai pembantu atau sebagai bawahan yang bertanggungjawab kepadanya;

- e. Anggota parlemen tidak boleh menduduki jabatan eksekutif dan demikian pula sebaliknya;
- f. Presiden tidak dapat membubarkan ataupun memaksa parlemen;
- g. Jika dalam sistem parlementer berlaku prinsip supremasi parlemen, maka dalam sistem pemerintahan presidensial berlaku prinsip supremasi konstitusi. Karena itu pemerintahan eksekutif bertanggungjawab kepada konstitusi;
- h. Eksekutif bertanggungjawab langsung kepada rakyat yang berdaulat;
- i. Kekuasaan tersebar secara tidak terpusat seperti dalam sistem parlementer yang terpusat pada parlemen.¹

Sejalan dengan Jimly Asshiddiqie, Moh. Mahfud MD, mengatakan bahwa prinsip pokok sistem presidensial adalah:

- a. Kepala negara menjadi kepala pemerintahan (eksekutif);
- b. Pemerintah tidak bertanggungjawab kepada parlemen (DPR). Pemerintah dan Parlemen adalah sejajar;
- c. Menteri-menteri diangkat dan bertanggungjawab kepada presiden;
- d. Eksekutif dan legislatif sama-sama kuat.²

Menurut Saldi Isra, sistem pemerintahan presidensial memiliki karakter yang utama dan beberapa karakter lainnya yakni:

¹Jimly Asshiddiqie, *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta: BIP-Gramedia, 2007), h. 316.

²Moh. Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Jakarta: Rneka Cipta, 2001), h. 74.

- a. Presiden memegang fungsi ganda, sebagai kepala negara dan sekaligus kepala pemerintahan. Meskipun sulit untuk dibedakan secara jelas, presiden sebagai kepala negara dapat dikatakan sebagai simbol negara, sebagai kepala pemerintahan, presiden merupakan pemegang kekuasaan tunggal dan tertinggi.
- b. Presiden tidak hanya sekedar memilih anggota kabinet, tetapi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan di dalam kabinet;
- c. Hubungan antara eksekutif dan legislatif terpisah, dengan adanya pemilihan umum untuk memilih presiden dan memilih lembaga legislatif;
- d. Dengan pemisahan secara jelas antara pemegang kekuasaan legislatif dan

eksekutif, pembentukan pemerintah tidak tergantung kepada proses politik di lembaga legislatif.³

Sistem pemerintahan presidensial dibangun dalam prinsip *clear cut separation of powers* antara pemegang kekuasaan legislatif dan kekuasaan eksekutif dengan konsekuensi bahwa antara legislatif dan eksekutif tidak dibutuhkan mempunyai hubungan kerjasama. Artinya terjadi pemisahan secara tegas antara presiden dengan legislatif.

Dengan pola hubungan yang terpisah, lebih lanjut Saldi Isra mengatakan bahwa ada keuntungan dari sistem presidensial yakni:

- a. Dengan dipilih secara langsung, kekuasaan presiden menjadi lebih legitimasi karena mendapat mandat langsung (*direct mandate*) pemilih sementara itu,

³Bagir Manan, *Lembaga Kepresidenan* (Yogyakarta: UII Press, 2006), h. 49-50.

dalam sistem parlementer perdana menteri diangkat melalui proses penunjukan (*appointed indirectly*);

- b. Dengan adanya pemisahan antara lembaga negara terutama legislatif dan eksekutif, setiap lembaga negara dapat melakukan pengawasan terhadap lembaga negara lainnya untuk mencegah terjadinya penumpukan dan penyalahgunaan kekuasaan;
- c. Dengan posisi sentral dalam jajaran eksekutif, presiden dapat mengambil kebijakan strategis yang amat menentukan secara tepat (*speed and decisiveness*);
- d. Dengan masa jabatan yang tetap, posisi presiden jauh lebih stabil dibandingkan perdana menteri yang bisa diganti disetiap waktu.⁴

Dalam sistem presidensial, praktis tidak tersedia ruang gerak bagi partai untuk menawarkan atau menjanjikan visi dan program pemerintahan seperti yang dilakukan partai dalam sistem parlementer. Sistem presidensial memisahkan dengan jelas wilayah eksekutif dan wilayah legislatif, akibatnya dalam pemilihan anggota legislatif partai politik tidak akan mengkampanyekan program pemerintah apabila partainya memenangkan suara di parlemen. Karena belum tentu partai politik pemenang pemilu legislatif akan memimpin pemerintahan. Sistem pemerintahan presidensial, kedudukan presiden sangat dominan, selaku individu sebagai penanggungjawab atas keberhasilan atau tidaknya pemerintahan, maka langsung atau tidak langsung mempersempit ruang gerak partai politik untuk memunculkan isu-isu politik yang terkait langsung dengan masalah pemerintahan.

Dalam sistem presidensial, iklim kepartaian memiliki nuansa yang berbeda

⁴Saldi Isra, *Pergesaran Fungsi Legislasi* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2010), h. 40-42.

dengan sistem parlementer. Peran utama partai politik bukan sebagai pengusung ideologi sebagaimana halnya dalam sistem parlementer. Dalam sistem presidensial, peran partai lebih sebagai fasilitator. Dalam konstitusi Amerika Serikat, sama sekali tidak mencantumkan secara eksplisit tentang fungsi dan tempat partai politik dalam sistem politiknya.

Dalam sistem presidensial, walaupun presiden di usung oleh partai politik, dalam mengemban misi dan tanggungjawabnya presiden bertanggungjawab langsung kepada rakyat yang memilih dirinya, terhadap partai yang mengusungnya, presiden bertanggungjawab secara perseorangan/individu. Selaku kepala negara, presiden secara etika kenegaraan, sudah seharusnya melepaskan keterikatannya terhadap partai yang mengusungnya sejak ia terpilih menjadi presiden.

Di Negara Republik Indonesia sistem presidensial telah dipraktikkan sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Namun, dalam perjalanannya, sistem presidensial di Indonesia mengalami pasang surut dan perubahan-perubahan dalam prakteknya. Hal tersebut selanjutnya akan dibahas di sub bab berikutnya dalam penelitian ini secara terperinci.

Jika dicermati, dalam beberapa kasus, peluang presiden dalam sistem presidensial untuk menjadi penguasa yang otoriter terbuka lebar. Artinya dengan menggunakan kekuasaan yang absolut, pemerintahan yang dipimpinnya sering mendatangkan ancaman demokrasi, jika dibandingkan dengan kekuasaan presiden dalam sistem parlementer. Hal tersebut dapat terjadi karena fungsi dan wewenang presiden dalam sistem parlementer terbatas.

B. Teori Pembagian Kekuasaan

Sebagaimana telah diketahui bahwa konsep trias politica pertama kali dikenalkan oleh John Locke, seorang filsuf Inggris, dalam karyanya “Two Treatises on Civil Government” pada tahun (1632-1704) dan filsuf Perancis Charles Secondat Baron de La Brede et de Montesquieu dalam karyanya “Esprit des Lois” pada tahun 1748. Trias politica adalah anggapan bahwa kekuasaan Negara terdiri dari 3 macam kekuasaan.

1. Pembagian Kekuasaan Montesquieu

- a. Kekuasaan legislatif atau kekuasaan membuat Undang- Undang (rule making function).
- b. Kekuasaan eksekutif atau kekuasaan melaksanakan undang-undang (rule application function)
- c. Kekuasaan yudikatif atau kekuasaan mengadili pelanggaran undang-undang (rule adjudication function)

2. Pembagian Kekuasaan John Locke

John Locke mengemukakan trias politica dengan pembagian kekuasaan Negara menjadi 3 kekuasaan negara, yaitu :

1. Kekuasaan legislative sebagai pembuat peraturan dan undang-undang
2. Kekuasaan eksekutif sebagai pelaksana dan pengadil undang-undang.
3. Kekuasaan federatif sebagai kekuasaan yang meliputi segala tindakan untuk menjaga keamanan Negara dalam hubungannya dengan Negara lain seperti membuat aliansi dan sebagainya.

Jika dibandingkan akan segera terlihat perbedaan konsep Locke dan Montesquieu sebagai berikut :

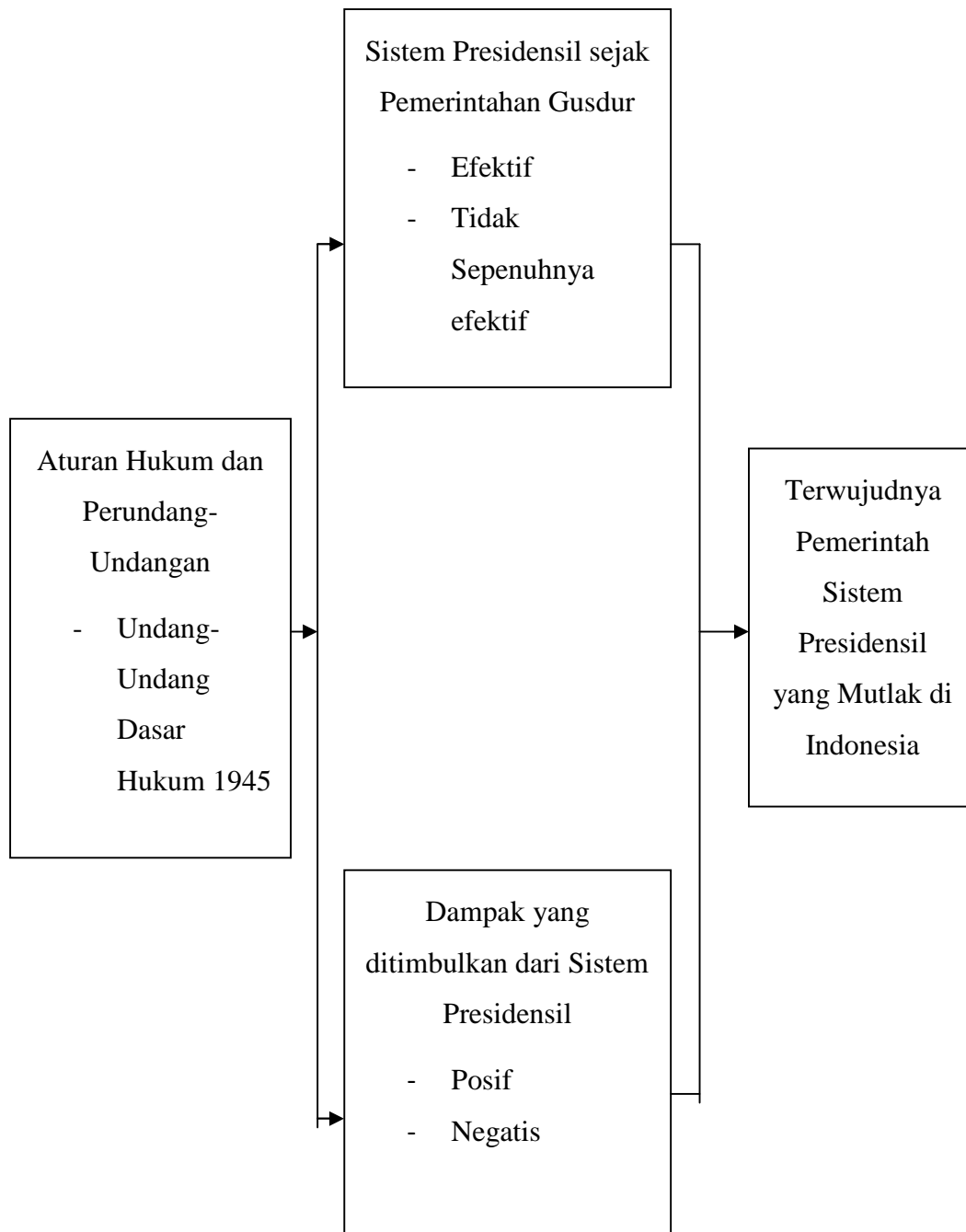
Menurut Locke kekuasaan eksekutif merupakan yang mencakup kekuasaan yudikatif karena mengadili itu berarti melaksanakan undang-undang, sedangkan kekuasaan federatif (hubungan luar negeri) merupakan kekuasaan yang berdiri sendiri.

Menurut Montesquieu kekuasaan eksekutif merupakan kekuasaan federative karena melakukan hubungan luar negeri itu termasuk kekuasaan eksekutif sedangkan kekuasaan yudikatif harus merupakan kekuasaan yang berdiri sendiri dan terpisah dari eksekutif.

Pada kenyataannya, sejarah menunjukkan bahwa cara pembagian kekuasaan yang dilakukan Montesquieu yang lebih diterima. Kekuasaan federative di berbagai Negara sekarang ini dilakukan oleh eksekutif melalui Departemen Luar Negerinya masing. Pembagian kekuasaan-kekuasaan itu ke dalam tiga pusat kekuasaan oleh Emmanuel Kant kemudian diberi nama Trias Politika (Tri = tiga; As = poros (pusat); Politika = kekuasaan) atau tiga pusat/poros kekuasaan Negara.⁵

⁵Moh.Mahfud.MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Jakarta: sinar grafika, 2002), h.87.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*Library research*). Penelitian ini dalam penulisannya menggunakan metodologi kajian kepustakaan. Metodologi penulisan kajian kepustakaan adalah metodologi yang berupa pengkajian terhadap literatur bahan tertulis yang dikumpulkan untuk kemudian menarik suatu kesimpulan darinya.

b. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan UIN Alauddin Makassar

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Yuridis yaitu pendekatan undang-undang (*statute approach*). Secara yuridis dengan mengkaji Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatur tentang sistem pemerintahan presidensial.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data primer yaitu data yang mempunyai kekuatan mengikat berupa undang-undang dasar 1945. Data sekunder yaitu data yang diambil dari buku-buku atau literature, karangan-karangan ilmiah yang berhubungan dengan masalah eksistensi sistem presidensial di Indonesia dan data Tersier.

a. Bahan Hukum Primer

Undang-Undang Dasar Tahun 1945

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer mengenai sistem pemerintahan presidensial.

c. Bahan Hukum Tersier

Bahan hukum tersier adalah bahan hukum yang mendukung bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder dengan memberikan pemahaman dan pengertian atas bahan hukum lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini, data yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang diangkat. Literatur yang dimaksudkan berupa buku (cetak maupun elektronik) dan artikel yang diperoleh melalui media internet.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode kualitatif dan/atau dengan cara pengkajian bahan melalui metode normatif analisis dimana sumber-sumber dari pustaka, undang-undang dasar 1945 dan teori hukum yang digunakan dijadikan menjadi satu bagian dalam hukum itu sendiri secara hierarki dan bersifat deskriptif

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data primer maupun sekunder yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan direduksi relevansinya melalui analisa kualitatif, sehingga hasilnya dapat disajikan secara deskriptif.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Sistem Pemerintahan Presidensil

Sistem Presidensil adalah suatu pemerintahan di mana kedudukan eksekutif tidak bertanggung jawab kepada badan perwakilan rakyat, dengan kata lain kekuasaan eksekutif berada di luar pengawasan langsung parlemen.

Suatu sistem pemerintahan presidensil setidaknya memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Presiden adalah kepala eksekutif yang memimpin kabinetnya yang semuanya diangkat olehnya dan bertanggung jawab kepadanya. Ia sekaligus sebagai kepala negara (lambang negara) dengan masa jabatan yang telah ditentukan dengan pasti oleh UUD.
2. Presiden tidak dipilih oleh badan legislatif, tetapi dipilih oleh sejumlah pemilih. Oleh karena itu, ia bukan bagian dari badan legislatif seperti dalam sistem pemerintahan parlementer.
3. Presiden tidak bertanggung jawab kepada badan legislatif dan tidak dapat dijatuhkan oleh badan legislatif.
4. Sebagai imbangannya, presiden tidak dapat membubarkan badan legislatif.

Dalam sistem pemerintahan presidensil seorang presiden bertanggung jawab kepada pemilihnya. Sehingga seorang presiden diberhentikan atas tuduhan House of

Representatives setelah diputuskan oleh senat. Misal, sistem pemerintahan presidensil di USA.¹

Jika sistem pemerintahan parlementer terkait dengan perkembangan sistem parlementer Inggris, sistem pemerintahan presidensil tidak dapat dipisahkan dari Amerika Serikat. Dalam literatur dinyatakan Amerika Serikat tidak saja merupakan tanah kelahiran sistem presidensil, tetapi juga contoh ideal karena memenuhi hampir semua kriteria yang ada dalam sistem pemerintahan presidensil.

Jika sejarah perkembangan sistem parlementer lebih menggambarkan perjuangan mengurangi kekuasaan absolut yang dimiliki raja, perkembangan sistem presidensil lebih banyak ditandai dengan masalah dasar, yaitu bagaimana mengelola hubungan antara presiden dengan lembaga legislatif,

Karena sama-sama mendapat mandat dari langsung dari rakyat, sistem pemerintahan presidensil terjebak dalam ketegangan antara presiden dengan lembaga legislatif. Hal itu sering terjadi jika kekuasaan partai politik mayoritas di lembaga legislatif berbeda dengan partai politik presiden. Pengalaman serupa hampir terjadi di negara-negara yang menggunakan sistem pemerintahan presidensil, termasuk Amerika Serikat. Bahkan negara-negara yang menganut sistem pemerintahan presidensil di luar Amerika Serikat, ketegangan seperti itu sering mengundang keterlibatan angkatan bersenjata dibandingkan dengan sistem pemerintahan parlementer, kudeta militer lebih sering terjadi dalam sistem pemerintahan presidensil.

¹Titik Triwulan Tutik, *Kontruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 151

Sementara itu, jika partai mayoritas di lembaga legislatif sama dengan partai politik pendukung presiden atau mayoritas partai politik di lembaga legislatif mendukung presiden, sistem pemerintahan presidensil mudah terperangkap menjadi pemerintahan otoriter.

Dalam sistem pemerintahan presidensil, presiden dipilih melalui pemilihan terpisah dari pemilihan anggota-anggota legislatif. Presiden kemudian memilih dan mengangkat menteri-menteri anggota kabinet. Menteri-menteri tidak merangkap sebagai anggota-anggota legislatif, meskipun pengangkatannya oleh presiden memerlukan saran dan mungkin juga persetujuan dari badan legislatif. Karena petinggi-petinggi badan eksekutif dipilih secara terpisah, sistem presidensil membawa ciri yang kuat padapemisahan kekuasaan, di mana badan eksekutif dan badan legiislatif bersifat independen satu terhadap yang lainnya.

Selama empat kali perubahan UUD 1945 (1999-2002), purifikasi sistem pemerintahan presidensil dilakukan dalam bentuk :

1. Mengubah proses pemilihan presiden/wakil presiden dari pemilihan dengan sistem perwakilan (mekanisme pemilihan di MPR) menjadi pemilihan secara langsung.
2. Membatasi periodisasi masa jabatan presiden/wakil presiden.
3. Memperjelas mekanisme pemakzulan (impeachment) presiden/wakil presiden.
4. Larangan bagi presiden untuk membubarkan DPR
5. Memperbarui atau menata ulang eksistensi MPR.

6. Melembagakan mekanisme pengujian purifikasi sistem pemerintahan presidensil tersebut.²

Pertama, pemilihan presiden/wakil presiden secara langsung. Dalam perjalanan sejarah ketatanegaraan Indonesia di bawah UUD 1945, periode 17 Agustus 1945 sampai 29 Desember 1949 dan periode 5 Juli 1959 sampai 19 Oktober, tidak pernah dilakukan pengisian jabatan presiden/wakil presiden sebagaimana yang diamanatkan dalam pasal 6 ayat (2) UUD 1945.³

Bahkan sepanjang kekuasaan Orde baru, yang menjadi kaidah hidup adalah tradisi calon tunggal dalam pengisian jabatan presiden dan wakil presiden. Tradisi inilah yang menyebabkan Pasal 6 Ayat (2) UUD 1945 mati suri. Ketentuan yang terdapat dalam pasal 6 ayat (2) UUD 1945 baru dibunyikan dalam pemilihan presiden/wakil presiden tahun 1999 yaitu ketika Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarnoputri dicalonkan sebagai presiden periode 1999-2004.

Meskipun telah dilakukan proses pemilihan presiden/wakil presiden sebagaimana diamanatkan oleh pasal 6 ayat (2) UUD 1945, hal itu belum sesuai dengan karakter sistem pemerintahan presidensil yang menghendaki atau mensyaratkan pemilihan presiden/wakil presiden secara langsung. Dalam sistem pemerintahan presidensil, pemilihan langsung lebih dari sekedar memberikan kesempatan yang luas kepada rakyat untuk menentukan pilihan secara langsung, tetapi menjadi bukti adanya mandat langsung dan dukungan yang riil rakyat. Dengan cara seperti ini pemilihan langsung dapat menciptakan perimbangan (checks and

² Saldi Isra, *Pergeseran Fungsi Legislasi* (Cet.II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 63.

³ Harun Al-Rasyid, *Pemilihan Presiden Dan Pergantian Presiden Dalam Hukum Positif Indonesia* (Jakarta: YLBHI, 1997), h. 36-37.

balance) antara presiden dengan lembaga perwakilan yang juga mandat langsung dari rakyat.⁴

Puriifikasi pemilihan presiden/wakil presiden secara langsung adalah dengan mengubah pasal 6 Ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan "Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dengan suara terbanyak menjadi pasal 6A UUD 1945 yang menyatakan :

- a. Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat.
- b. Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum.
- c. Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang mendapatkan suara yang lebih dari lima puluh persen dari jumlah suara dalam pemilihan umum dengan sedikitnya dua puluh persen suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia, dilantik menjadi Presiden dan Wakil Presiden.
- d. Dalam hal tidak ada pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden terpilih, dua pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak pertama dan kedua dalam pemilihan umum dipilih oleh rakyat secara langsung dan pasangan yang memperoleh suara rakyat terbanyak dilantik sebagai Presiden dan Wakil Presiden.
- e. Tata cara pelaksanaan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden lebih lanjut diatur dalam Undang-Undang.

⁴Saldi Isra, *Pemilihan Presiden Langsung* (Jakarta: Harian Kompas, 2001), h.5

Dari ketentuan yang terdapat dalam pasal 6A UUD 1945 tersebut, setidaknya terdapat 3 karakter pemilihan Presiden dan Wakil Presiden langsung hasil perubahan UUD 1945. pertama, partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum menjadi satu-satunya pintu masuk dalam mengajukan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden. Kedua, tidak ada ruang bagi perseorangan untuk menjadi calon Presiden/Wakil Presiden. ketiga, selalu harus mendapatkan dukungan suara minimal 20 persen sekurang-kurangnya setengah jumlah provinsi menjadi persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan putaran pertama pemilihan. Jika kedua syarat itu tidak terpenuhi, Pasal 6A Ayat (4) menjadi escape clause untuk menyelenggarakan pemilihan putaran kedua.

Kedua, menentukan secara tegas periodisasi masa jabatan presiden dan wakil presiden. Dalam sistem pemerintahan presidensil mengandung pengertian bahwa masa jabatan dan periodisasi masa jabatan presiden/wakil presiden harus tetap atau pasti. Dalam UUD 1945 sebelum perubahan, masa jabatan presiden/wakil presiden dibatasi secara jelas, yaitu lima tahun. Pasal 7 UUD 1945 menyatakan *presiden dan wakil presiden memegang jabatan selama masa lima tahun, dan setidaknya dapat dipilih kembali*.⁵

Namun, ketentuan tersebut tidak eksplisit mengatur untuk berapa kali periode seseorang dapat menjadi presiden/wakil presiden. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, rumusan terbuka yang terdapat dalam Pasal 7 UUD 1945 itulah yang digunakan untuk mengangkat Soekarno sebagai presiden seumur hidup dan Soeharto diangkat menjadi presiden selama tujuh periode (1968-1998).

⁵Republik Indonesia, Pasal 7 Undang-undang Dasar 1945

Untuk melakukan purifikasi terhadap sistem pemerintahan presidensil, ketentuan yang terdapat dalam Pasal 7 UUD 1945 diubah menjadi Presiden dan Wakil Presiden memegang jabatan selama masa lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan.

Dengan perubahan itu dirumuskan lebih jelas untuk satu kali masa jabatan. Selain dimaksudkan untuk mencegah seseorang berkuasa terlalu lama sehingga mengarah pada penumpukan kekuasaan yang pada gilirannya menjadi seorang tirani, purifikasi ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya siklus kepemimpinan dan kaderisasi dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, memperjelas syarat dan mekanisme pemberhentian presiden/wakil presiden di tengah masa jabatan. Meskipun masa jabatan yang tetap salah satu karakter utama sistem pemerintahan presidensil, tidak berarti presiden/wakil presiden tidak bisa diberhentikan di dalam masa jabatannya. Dalam teori hukum tata negara, pemberhentian presiden/wakil presiden di tengah masa jabatannya disebut dengan impeachment (pemaksulan) yang secara hukum merupakan tindakan memberhentikan presiden tersebut dapat dikatakan sebagai upaya luar biasa untuk menembus karakter dalam sistem pemerintahan presidensil.

Keempat, larangan bagi presiden untuk membubarkan DPR, salah satu ciri sistem pemerintahan presidensil tidak dapat membubarkan lembaga perwakilan rakyat. Larangan ini merupakan konsekuensi dari potensi ketegangan antara eksekutif dan legislatif dalam praktik sistem pemerintahan presidensil. Tanpa larangan itu, bila terjadi krisis politik antara presiden dan lembaga perwakilan, ada kemungkinan presiden untuk membubarkan lembaga perwakilan rakyat. Pengalaman Presiden

Soeharto, misalnya ketika DPR-GR menolak rancangan APBN tahun 1960 yang diajukan oleh pemerintah, presiden Soekarno mengambil langkah membubarkan DPR-GR. Begitu juga dengan Presiden Abdurrahman Wahid, ketika ia terancam untuk diberhentikan MPR Wahid mengeluarkan maklumat untuk membekukan MPR dan DPR. Karena pengalaman itu, sebagai bagian dari upaya mempertegas sistem pemerintahan presidensial, Pasal 7C UUD 1945 menyatakan, Presiden tidak dapat membekukan dan/atau membubarkan DPR.

Upaya mempertegas sistem pemerintahan presidensial dengan melarang presiden untuk membekukan dan/atau membubarkan DPR menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan DPD dan MPR yang juga merupakan lembaga perwakilan rakyat? Pertanyaan ini amat mendar ketika kehadiran Pasal 7C UUD 1945 tidak memberikan jaminan bagi DPD "mempertahankan diri dari keganasan" lembaga presiden bila sewaktu-waktu dibubarkan karena perangkat pelindungnya tidak ikut mengalami objektivikasi lewat konstitusi. Artinya, bila diletakkan dalam cara berpikir, dengan tidak adanya larangan seperti DPR, presiden dapat membubarkan DPD dan MPR.

Kelima, memperbarui atau menata ulang eksistensi MPR, sebelum perubahan UUD 1945, MPR ditempatkan sebagai pemegang kedaulatan rakyat dengan penegasan bahwa kekuasaan negara tertinggi di tangan MPR. Sebagai bagian dari purifikasi sistem pemerintahan presidensial, hasil perubahan UUD 1945 menghilangkan posisi MPR sebagai lembaga tertinggi negara. Penghapusan sistem lembaga tertinggi negara adalah upaya logis untuk keluar dari perangkat ketatanegaraan yang rancu dalam menciptakan mekanisme check and balance di antara lembaga-lembaga negara. Perubahan ini dapat dilihat dari adanya keberanian

untuk memulihkan kedaulatan rakyat dengan mengamandemen Pasal 1 Ayat (2) UUD 1945 dari kedaulatan adalah di tangan rakyat dan dilakukan sepenuhnya oleh MPR menjadi kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD.

Di samping itu, perubahan UUD 1945 juga berimplikasi pada penataan ulang wewenang MPR. Salah satu wewenang MPR yang berada di luar karakter sistem pemerintahan presidensil adalah wewenang untuk memilih presiden dan wakil presiden. Padahal dalam sistem pemerintahan presidensil, presiden tidak di pilih oleh lembaga legislatif. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden masih dibuka peluang jika terjadi keadaan darurat sebagaimana ditentukan dalam pasal 8 Ayat (3) UUD 1945, dalam hal presiden dan wakil presiden mangkat, berhenti, diberhentikan atau tidak dapat melaksanakan kewajibannya dalam masa jabatan secara bersamaan.⁶

Adapun Ciri Sistem Pemerintahan Presidensil sebagai berikut :

- a. Dikepalai oleh seorang presiden sebagai kepala pemerintahan sekaligus kepala negara.
- b. Kekuasaan eksekutif presiden diangkat berdasarkan demokrasi rakyat dan dipilih langsung oleh mereka atau melalui badan perwakilan rakyat.
- c. Presiden memiliki hak prerogratif (hak istimewa) untuk mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri yang memimpin departemen dan non-departemen.
- d. Menteri-menteri hanya bertanggung jawab kepada kekuasaan eksekutif (bukan kepada kekuasaan legislatif).
- e. Kekuasaan eksekutif tidak bertanggung jawab kepada kekuasaan legislatif.

⁶Saldi Isra, *Pergeseran Fungsi Legislasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 64-71.

- f. Kekuasaan eksekutif tidak dapat dijatuhkan oleh legislatif.

Adapun Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pemerintahan Presidensial sebagai berikut :

Kelebihan Sistem Pemerintahan Presidensial:

- a. Badan eksekutif lebih stabil kedudukannya karena tidak tergantung pada parlemen.
- b. Masa jabatan badan eksekutif lebih jelas dengan jangka waktu tertentu. Misalnya, masa jabatan Presiden Amerika Serikat adalah empat tahun, Presiden Filipina adalah enam tahun dan Presiden Indonesia adalah lima tahun.
- c. Penyusun program kerja kabinet mudah disesuaikan dengan jangka waktu masa jabatannya.
- d. Legislatif bukan tempat kaderisasi untuk jabatan-jabatan eksekutif karena dapat diisi oleh orang luar termasuk anggota parlemen sendiri.

Kekurangan Sistem Pemerintahan Presidensial:

- 1. Kekuasaan eksekutif di luar pengawasan langsung legislatif sehingga dapat menciptakan kekuasaan mutlak.
- 2. Sistem pertanggungjawaban kurang jelas.
- 3. Pembuatan keputusan atau kebijakan publik umumnya hasil tawar-menawar antara eksekutif dan legislatif sehingga dapat terjadi keputusan tidak tegas

4. Pembuatan keputusan memakan waktu yang lama.⁷

B. Hubungan Eksekutif dan Legislatif Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Proses terpilihnya Abdurrahman Wahid (gusdur) sebagai Presiden ke empat RI adalah peristiwa politik luar biasa dan bukan suatu yang berjalan mulus. Apalagi dalam pemilu legislatif yang berlangsung pada bulan Juni 1999 PKB hanya memperoleh 12% suara, kalah jauh dari PDI Perjuangan yang memenangkan 33% suara. Dengan kemenangan partainya dalam pemilu, Megawati diperkirakan akan memenangkan pemilihan Presiden pada Sidang Umum MPR. Namun, PDI Perjuangan tidak memiliki mayoritas penuh sehingga harus membentuk aliansi dengan PKB, pada bulan Juli, Ketua Umum PAN, Amien Rais, membentuk poros tengah yang terdiri dari koalisi partai Islam. Poros tengah ini pula yang kemudian menominasikan Gus Dur sebagai kandidat Presiden sehingga koalisi PKB dan PDI Perjuangan mulai goyah.

Tanggal 7 Oktober 1999 Amien Rais dengan Poros Tengahnya secara resmi menyatakan KH. Abdurrahman Wahid sebagai calon Presiden. Pada 19 Oktober 1999 MPR yang diketuai oleh Amien Rais menolak pidato pertanggungjawaban B.J. Habibie dan memintanya mundur dari pemilihan Presiden. Beberapa saat kemudian Akbar Tanjung, Ketua Umum Golkar dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), menyatakan Golkar akan mendukung pencalonan Gus Dur sebagai Presiden. Pada 20 Oktober 1999 MPR bersidang dan akhirnya memilih KH. Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Indonesia ke-4 RI dengan perolehan 373 suara, sedangkan

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/sistem_presidensil (diakses pada tanggal 31 Maret 2015)

Megawati Soekarnoputri 313 suara. Megawati sendiri akhirnya terpilih sebagai Wakil Presiden setelah pada sidang MPR tanggal 21 Oktober 1999 berhasil mengalahkan Hamzah Has, Calon Wapres dari PPP.

Abdurrahman Wahid adalah ulama dan tokoh NU pertama yang menjadi Presiden Indonesia sejak kemerdekaan. Masa Kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001 ketika Sidang Istimewa MPR memakzulkannya, Ia digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya sebagai Presiden dicabut oleh MPR. Semasa menjabat Presiden, Gus Dur membentuk Kabinet Persatuan Nasional yang merupakan koalisi partai yang terdiri dari berbagai partai politik seperti, PDI Perjuangan, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK). Kalangan profesional dan TNI juga masuk dalam kabinet tersebut

Meski menjabat Presiden hanya dalam waktu yang cukup singkat, namun Gus Dur sempat melakukan beberapa langkah besar baik di pemerintahan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun banyak pro dan kontra dalam kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid pada masa itu. Dan disaat waktu yang bersamaan kepemimpinan Abdurrahman Wahid yang dianggap pro dan kontra segera dimanfaatkan oleh musuh-musuh politik Abdurrahman Wahid sebagai pintu masuk untuk melengserkan Abdurrahman Wahid dari kursi kepresidenan. Melalui wakil-wakilnya di DPR, sejumlah partai politik menggalang pembentukan Pansus (panitia khusus) guna menyelidiki permasalahan yang terjadi pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid. Anggota DPR terlanjur sakit hati karena sempat di tuding Gus Dur sebagai "Taman Kanak-Kanak" memanfaatkan momentum ini untuk membalas

dendam. Pansus yang seharusnya tertutup, justru dibuka sehingga informasi yang beredar di ruang rapat Pansus tersebar luas ke media massa.

Tapi Abdurrahman Wahid belum tergoyahkan, Pada Sidang Umum MPR 2000 pidato Gus Dur diterima oleh mayoritas anggota MPR. Namun dalam salah satu point pidatonya Abdurrahman Wahid mengakui kelemahannya sebagai pemimpin negara dan akan mewakilkan sebagian tugasnya kepada Megawati selaku Wakil Presiden. Anggota MPR setuju dan mengusulkan agar Megawati menerima tugas tersebut. Pada awalnya MPR berencana menerapkan usulan ini sebagai TAP MPR, akan tetapi Keputusan Presiden dianggap cukup.

Seiring berjalannya waktu pada bulan Mei tahun 2000 muncul pula dua skandal yang dihadapkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid yaitu skandal bulogatte dan skandal Bruneigate. Pada saat itu juga Badan Urusan Logistik (BULOG) melaporkan bahwa \$4 juta menghilang dari persediaan kas Bulog. Tukang pijit pribadi Gus Dur mengklaim bahwa ia dikirim oleh Gus dur ke Bulog untuk mengambil uang. Meskipun uang berhasil dikembalikan, musuh Gus Dur menuduhnya terlibat dalam skandal ini.

Kasus Buloggate begitu terkenal karena sering kali menjerat petinggi-petinggi negara. Kasus-kasus yang melibatkan nama Badan Urusan Logistik (Bulog) serta jajaran pimpinannya sejak lama sudah mengemuka. Kasus ini melibatkan Yanatera (Yayasan Bina Sejahtera) Bulog yang dikelola oleh mantan Wakabulog Sapuan. Sapuan akhirnya divonis 2 tahun penjara dan terbuksi bersalah

menggelapkan dana non bujeter Bulog sebesar 35 milyar rupiah. Kasus ini pula yang mengantarkan Gus Dur lengser di tahun 2001. Setelah sebelumnya ia menerima dua kali memorandum DPR RI.

Keterlibatan Presiden Gus Dur sendiri baru terungkap secara terbatas, yaitu adanya pertemuan antara Presiden dan Sapuan (Wakil Kepala Bulog) di Istana. Dalam pertemuan itu, Presiden menanyakan dana nonbudgeter Bulog dan kemungkinan penggunaannya. Sapuan mengatakan, dana nonbudgeter itu ada, tetapi penggunaannya harus melalui keppres (keputusan presiden). Keterlibatan Gus Dur baru terungkap sebatas itu. Memang dalam kasus ini terlihat kental sekali nuansa politik daripada persoalan hukum itu sendiri. Skandal inilah yang disebut skandal Buloggate.

Pada waktu yang sama, Gus Dur juga dituduh menyimpan uang \$2 juta untuk dirinya sendiri. Uang ini merupakan sumbangan dari Sultan Brunei untuk membantu Aceh pada saat itu. Namun, Gus Dur disebut gagal mempertanggungjawabkan dana tersebut.

Brunei gate adalah kasus penyaluran dana sultan Brunei yang diserahkan kepada pengusaha yang dekat dengan Presiden Wahid, yaitu Ario Wowor. Keterlibatan Presiden Wahid dalam kasus itu, kata Bactiar tentu saja ada. Namun tidak ada keterlibatan Presiden meminta dana ke Brunei. "Gus Dur hanya memberi pertimbangan kepada Ario Wowor tentang pendistribusian dana. saat itu memang

Ario melaporkan kepada Presiden tentang dana yang diperolehnya dari Brunei. “Ketika itu Gus Dur bilang, Ya sudah, berikan saja ke Masnuh untuk dibagikan kembali ke LSM yang membutuhkan,” Selain itu kedutaan Besar Brunei di Indonesia telah menyatakan dana Rp 2 juta dolar adalah uang pribadi Sultan, dan bukan uang negara. Kejaksaan saat itu sudah menyimpulkan tak ada keterlibatan Presiden Gus Dur

Pada tanggal 23 Agustus 2000 Abdurrahman Wahid mengumumkan kabinet barunya meskipun Megawati ingin pengumuman itu ditunda. Bahkan untuk menunjukkan ketidaksenangannya, Megawati tidak hadir pada pengumuman kabinet tersebut. Kabinet baru Abdurrahman Wahid ini lebih ramping dan lebih banyak diisi oleh kalangan profesional. Bahkan tidak ada seorang pun anggota Golkar yang duduk dalam kabinet baru tersebut.

Pada akhir November, situasi politik dalam negeri yang tak kunjung kondusif mendorong 151 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menandatangani petisi yang meminta pemakzulan (impeachment) terhadap Gus Dur. Reaksi Gus Dur atas tindakan anggota DPR itu cukup keras. Dalam sebuah pertemuan dengan rektor-rector Universitas pada 27 Januari 2001, Gus Dur menyatakan kemungkinan Indonesia akan terlibat dalam anarkisme jika situasi politik tetap memanas. Ia lalu mengusulkan pembubaran DPR jika hal tersebut terjadi. Pernyataan itu kontan saja menambah besar gerakan anti Abdurrahman Wahid. Pada tanggal 1 Februari 2001, DPR bahkan mengadakan rapat dan mengeluarkan memorandum I terhadap Abdurrahman Wahid. Memo itu berisi kemungkinan diadakannya Sidang Khusus

MPR dimana pemakzulan Presiden dapat dilakukan. Seluruh anggota fraksi PKB walk out dalam menanggapi hal ini. Memo itu bahkan menimbulkan protes di kalangan warga Nahdatul Ulama (NU) dan menyatakan siap mati untuk mempertahankan Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI yang sah.

Pada bulan Maret 2001 Abdurrahman Wahid membalas serangan seteru-seteru politiknya itu dengan merombak personil kabinetnya Menteri Kehakiman dan Hak Asasin Manusia, Yusril Ihsa Mahendra yang berasal dari Partai Bulan Bintang (PBB), dicopot dari kabinet karena mengumumkan permintaan agar Abdurrahman Wahid mundur. Demikian juga dengan Menteri Kehutanan Nurmahmudi Ismail dari Partai Keadilan (PK). Nurmahmudi dicopot karena alasan berbeda vixi dengan Presiden, berlawanan dalam pengambilan kebijakan dan dianggap tidak dapat mengendalikan Partai Keadilan (PK). Megawati sendiri mulai menjaga jarak dan tidak hadir dalam acara penggantian Menteri tersebut. Sebaliknya reaksi keras diberikan DPR atas tindakan Abdurrahman Wahid yang mencopot dan mengganti menteri-menterinya itu. Pada 30 April 20001 DPR kembali mengeluarkan memorandum II dan meminta diadakan Sidang Istimewa MPR pada tanggal 1 Agustus 2001.

Di luar Gedung DPR dan Istana Kepresiidenan, rakyat yang pro dan kontra Abdurrahman Wahid mulai berhadap-hadapan. Untuk menghindari terjadinya "chaos" antara pendukung Abdurrahman Wahid dan pendukung DPR, Abdurrahman Wahid meminta Menteri Koordinator Politik, Sosial dan Keamanan (Menko Polsoskam) Susilo Bambang Yudhono (SBY) untuk menyatakan keadaan darurat. Tapi Yuddhoyono menolak dan Abdurrahman Wahid memberhentikan Susilo

Bambang Yudhoyono dari jabatannya sebagai Menko Polsoskam beserta empat menteri lainnya dalam reshuffle kabinet pada tanggal 1 Juli 2009.

Dalam kondisi politik yang semakin panas itu, pada tanggal 20 Juli 2001 Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan bahwa Sidang Istimewa MPR akan dimajukan pada 23 Juli 2001. TNI pun menurunkan 40.000 tentara di seluruh wilayah Jakarta dan bahkan menggerakkan tank yang moncongnya mengarah ke Istana Negara. Tak ingin kalah gertak Gus Dur kemudian mengumumkan perberlakuan Dekrit yang berisi pembubaran Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, serta membekukan Partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR.

Namun Dekrit Presiden tersebut rupanya tidak cukup efektif untuk menghentikan perlawananan para anggota-anggota parlemen tersebut. Malah pada tanggal 23 Juli 2001, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur sebagai Presiden RI dan menggantinya dengan Megawati Soekarnoputri. Untuk meredam kemarahan pendukungnya, Abdurrahman Wahid akhirnya mengalah meski ia tidak pernah rela.

1.

Tragisnya, semua yang dituduhkan terhadap Abdurrahman Wahid, yang mendorong pemakzulan terhadap dirinya sebagai Presiden yang sah, hingga akhir hidupnya tidak pernah bisa dibuktikan secara hukum. Tak hanya warga Nahdatul Ulama (NU), para pengamat politik pun berkeyakinan bahwa apa yang terjadi dan menimpa Gus Dur lebih merupakan konspirasi-konspirasi politik tingkat tinggi yang

diaminkan oleh semua musuh-musuh dan lawan politiknya. Abdurrahman Wahid bahkan berkali-kali, dalam berbagai kesempatan, menantang agar tuduhan yang dialamatkan kepadanya dalam kasus-kasus yang selama ini dijadikan senjata untuk memakzulkan Abdurrahman Wahid untuk dibuktikan secara hukum. Tapi hal itu tak pernah bisa diwujudkan oleh pemerintah yang menggantikannya.

Nasib tragis yang dialami Abdurrahman Wahid, yang dilengserkan dari kursi Kepresidenan oleh para konspirasi-konspirasi politik, sesungguhnya juga pernah dialami Presiden Soeharto dan Habibie meskipun dalam format yang berbeda-beda. Tapi nasib Abdurrahman Wahid jauh lebih tragis dibanding tiga Presiden pendahulunya. Sebab baru tiga bulan Abdurrahman Wahid menduduki kursi Kepresidenan, gejala, arah dan upaya menuju "*Kudeta Konstitusional*" terhadap dirinya sudah terlihat. Sekalipun tidak sama persis, namun upaya-upaya para anggota Parlemen tersebut dan kelompok-kelompok ekstra Parlementer yang menentanginya sudah terlihat begitu ia mulai menyusun kabinetnya.

Di bentuknya Panitia Khusus (Pansus) untuk menyelidiki kasus-kasus yang dituduhkan adalah kristalisasi dari upaya "*kudeta konstitusional*" anggota Parlemen terhadap Abdurrahman Wahid, bahkan dengan mengabaikan proses hukum yang seharusnya ia jalani. Termasuk pula dengan dengan mengabaikan jawaban Gus Dur terhadap momerandum I yang diberikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) kepadanya. Belakangan Kejaksaan Agung, sebagai institusi yang paling berwenang terhadap aspek hukum dengan kasus-kasus yang dituduhkan oleh Abdurrahman Wahid, bahkan menyatakan Abdurrahman Wahid sama sekali tidak terlibat dalam kasus-kasus yang dituduhkan tersebut. Tapi, seperti juga yang dialami oleh Presiden

Soekarno dulu, Parlemen sudah tampaknya bertekad bulat untuk "*menggusur*" Abdurrahman Wahid dari kursi Kepresidenan. Bahkan pernyataan hukum yang dikeluarkan Kejaksaan Agung dianggap tidak penting oleh para anggota-anggota Parlemen. Sampai Abdurrahman Wahid benar-benar dimakzulkan, dan bahkan hingga wafatnya, tidak ada satupun keputusan hukum yang telah dibuat untuk menyatakan Abdurrahman Wahid bersalah dan sungguh-sungguh telah melanggar Garis-Garis Besar Haluan Negara ataupun melanggar dari Undang-Undang Dasar 1945 semasa menjalankan tugasnya sebagai Presiden RI.

Sebagai manusia Abdurrahman Wahid adalah sosok yang unik sekaligus pribadi yang hangat. Ia tidak pernah membedakan status sosial golongsn, asal usul bahkan latar belakang ideologi dan politik seseorang. Eksekutif dalam era Abdurrahman Wahid mendapat banyak tekanan dari lembaga Legislatif itu sendiri. Sehingga dapat digambarkan lembaga eksekutif salah satu penampakkan yang tranparansi dari legislatif itu sendiri yang memang tak banyak kesepahaman antara lembaga eksekutif maupun lembaga legislatif. Disitulah dalam pemerintahan Abdurrahman Wahid, lembaga legislatif lebih mengeluarkan keanasannya pada lembaga eksekutif itu sendiri.⁸

C. Implementasi Hak Prerogatif Presiden dalam Memilih Menteri-Menteri

a. Sejarah Prerogatif

Prerogatif (bahasa Latin: *praerogatio*, *-onis* (femininum); bahasa Inggris: *prerogative*; bahasa Jerman: *das Vorrecht*; "hak istimewa") dalam bidang hukum

⁸Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gusdur* (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 21-33.

adalah hak khusus atau istimewa yang diberikan kepada pemerintah atau penguasa suatu negara dan diberikan kepada seorang atau sekelompok orang, yang terpisah dari hak-hak masyarakat menurut hukum yang berlaku. Hal ini merupakan aspek umum dari hukum feodal atau kerajaan. Kata "prerogatif" dalam bahasa Latin diartikan hak lebih tinggi (diberi preferensi) dalam makna hukumnya.

Penggunaan dalam budaya modern kata "prerogatif" memberi nuansa dalam persamaan hak asasi manusia untuk berhak mengambil keputusan sendiri, misalnya: "Adalah hak prerogatif seseorang untuk melakukan apa yang diinginkannya". Lawan dari istilah ini dalam sejarah hukum adalah larangan bahwa seseorang untuk menggunakan hak pribadinya dalam menentukan nasib.

Secara umum, istilah ini berarti "hak istimewa", yang dimiliki oleh banyak Kerajaan atau Monarki di Eropa yang masih ada sampai sekarang. Dalam arti yang lebih sempit dan tepat, hak-hak prerogatif kerajaan ini dimiliki oleh seorang raja yang terpisah dari hak-hak perwakilan daerah atau rakyat, dimana mereka tidak memiliki hak untuk berpartisipasi. Termasuk di sini adalah hak-hak untuk mengadakan, membuka dan menutup atau menunda pertemuan Parlemen maupun penentuan lamanya masa kerja mereka. Menurut sebagian besar pakar undang-undang, suatu raja ("Monarch") dapat membubarkan Majelis Perwakilan Rakyat sebelum berakhirnya masa legislasi maupun menentukan pembentukan Parlemen yang baru.⁹

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Prerogatif> (diakses pada tanggal 31 Maret 2015).

Menurut John Locke (1689) hak prerogatif adalah "kekuasaan tanpa memastikan ketentuan hukum, kadang-kadang bahkan melawan hukum menurut keputusan."¹⁰

b. Pemaknaan Hak Prerogatif

Hak prerogatif presiden menurut konstitusi itu sebenarnya hanya untuk membentuk kabinet. Memilih menteri-menteri sebagai pembantunya. Sedangkan untuk jabatan publik lainnya, tetap harus melalui mekanisme yang transparan.

Dalam prakteknya kekuasaan Presiden RI sebagai kepala negara maupun kepala pemerintahan sering disebut dengan istilah "Hak Prerogatif Presiden" dan diartikan sebagai kekuasaan mutlak Presiden yang tidak dapat diganggu gugat oleh pihak dan siapapun itu.

Sistem pemerintahan negara-negara modern berusaha menempatkan segala model kekuasaan dalam kerangka pertanggungjawaban publik. Dengan demikian, kekuasaan yang tidak dapat dikontrol, digugat dan dipertanggungjawabkan, dalam prakteknya sulit mendapat tempat. Sehingga, dalam praktek ketatanegaraan negara-negara modern, hak prerogatif ini tidak lagi bersifat mutlak dan mandiri, kecuali dalam hal pengambilan kebijakan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan.

UUD 1945 maupun peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur tentang ketatanegaraan tidak pernah menyatakan istilah hak prerogatif Presiden. Namun dalam prakteknya, selama orde baru, hak ini dilakukan secara nyata,

¹⁰John Locke, *Two Treatises of Government* ("Dua Makalah mengenai Pemerintahan"), II, § 160, 1689. (diakses pada tanggal 31 Maret 2015).

misalnya dalam hal pengangkatan menteri-menteri departemen. Hak ini juga dipadankan terutama dalam istilah Presiden sebagai kepala negara yang sering dinyatakan dalam pengangkatan pejabat negara..

Untuk itulah dalam konsep negara hukum modern sekarang ini terdapat suatu lembaga kewenangan yang disebut *Freises Ermessen*, yaitu suatu kewenangan bagi pemerintah untuk turut campur atau melakukan intervensi di dalam berbagai kegiatan masyarakat guna membangun kesejahteraan masyarakat tersebut. Dengan demikian pemerintah dituntut untuk bersikap aktif. Hal inilah dalam bidang pemerintahan implikasi *freises ermessen* ini ditandai dengan adanya hak prerogatif.

Kekuasaan Presiden dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu : kekuasaan yang diperoleh secara atributif dan kekuasaan yang diperoleh secara derivatif. Perolehan kekuasaan secara atributif menyebabkan terjadinya pembentukan kekuasaan, karena berasal dari keadaan yang belum ada menjadi ada. Kekuasaan yang timbul karena pembentukan secara atributif bersifat asli (*oorspronkelijk*) dan pembentukan kekuasaan secara atributif menyebabkan adanya kekuasaan baru. Sedangkan kekuasaan secara derivatif disebut pelimpahan kuasa, karena dari kekuasaan yang telah ada dialihkan kepada pihak lain dan sifatnya derivatif (*afgeleid*). Kekuasaan yang *afgeleid* adalah kekuasaan yang diturunkan atau diderivasikan kepada pihak lain.

Kekuasaan yang diperoleh secara atributif melalui UUD 1945 juga dimiliki oleh Presiden selaku kepala pemerintahan (eksekutif) dan selaku Kepala Negara.

Kekuasaan Presiden yang diperoleh melalui pelimpahan kekuasaan secara teoritis hanya dapat dilaksanakan oleh Presiden dalam fungsi selaku kepala eksekutif.¹¹

c. Bentuk-Bentuk Hak Pregoratif Presiden

Kekuasaan Presiden RI dinyatakan secara eksplisit sebanyak 24 bentuk dalam UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan Indonesia. Berdasarkan mekanisme pelaksanaannya, bentuk kekuasaan tersebut dikategorikan sebagai berikut :

a. Kekuasaan Presiden Yang Mandiri

Kekuasaan yang tidak diatur mekanisme pelaksanaannya secara jelas, tertutup atau yang memberikan kekuasaan yang sangat besar kepada Presiden. Yang termasuk kekuasaan ini adalah :

- 1) Kekuasaan tertinggi atas AD, AL, AU dan Kepolisian Negara RI
- 2) Kekuasaan menyatakan keadaan bahaya
- 3) Kekuasaan mengangkat duta dan konsul
- 4) Kekuasaan pemerintahan menurut UUD 1945
- 5) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri
- 6) Kekuasaan mengesahkan atau tidak mengesahkan RUU inisiatif DPR
- 7) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Jaksa Agung RI
- 8) Kekuasaan mengangkat Panglima ABRI
- 9) Kekuasaan mengangkat LPND

¹¹Moh. Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi* (Yogyakarta: Gama Media, 1999), h. 256.

Mekanisme yang paling baik adalah mengadakan hearing terlebih dahulu di DPR.

b. Kekuasaan Presiden Dengan Persetujuan DPR, yang termasuk dalam kekuasaan ini adalah :

- 1) Kekuasaan menyatakan perang dan membuat perdamaian
- 2) Kekuasaan membuat perjanjian dengan negara lain
- 3) Kekuasaan membentuk undang-undang
- 4) Kekuasaan menetapkan PERPU
- 5) Kekuasaan menetapkan APBN

Sebelum melaksanakan kekuasaan tersebut, Presiden memerlukan persetujuan DPR terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika DPR menganggap penting suatu perjanjian, maka harus mendapat persetujuan DPR. Jika perjanjian dianggap kurang penting oleh DPR dan secara teknis tidak efisien bila harus mendapat persetujuannya terlebih dahulu, dapat dilakukan dengan persetujuan Presiden. Hal ini dilakukan untuk menghindari terulangnya peminggiran peranan wakil rakyat dalam peranannya menentukan arah kebijakan politik negara..

c. Kekuasaan Presiden dengan konsultasi

Kekuasaan tersebut adalah :

- 1) Kekuasaan memberi grasi
- 2) Kekuasaan memberi amnesti dan abolisi
- 3) Kekuasaan memberi rehabilitasi
- 4) Kekuasaan memberi gelaran

- 5) Kekuasaan memberi tanda jasa dan tanda kehormatan lainnya
- 6) Kekuasaan menetapkan peraturan pemerintah
- 7) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan hakim-hakim
- 8) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Hakim Agung, ketua, Wakil Ketua, Ketua Muda dan Hakim Anggota MA
- 9) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Ketua, Wakil Ketua dan Anggota DPA
- 10) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Ketua, Wakil Ketua dan anggota BPK
- 11) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Wakil jaksa agung dan jaksa agung Muda
- 12) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Kepala Daerah Tingkat I
- 13) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Panitera dan Wakil Panitera MA
- 14) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Sekjen, Irjen, dan Dirjen departemen
- 15) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Sekjen DPA
- 16) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Sekjen BPK
- 17) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan anggota-anggota MPR yang diangkat
- 18) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan anggota-anggota DPR yang diangkat
- 19) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Gubernur dan Direksi Bank Indonesia

20) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Rektor

21) Kekuasaan mengangkat dan memberhentikan Deputi-deputi atau jabatan yang setingkat dengan deputi LPND

Sebagai contoh, kekuasaan memberi tanda jasa dan tanda kehormatan lainnya. Di masa datang, Presiden harus mendapat usulan atau pertimbangan dulu dari Dewan Tanda-tanda Kehormatan, dan Presiden dengan sungguh-sungguh memperhatikan pertimbangan atau usul.

Disamping itu di dalam penjelasan pasal 10, 11, 12, 13, 14 dan 15 disebutkan bahwa kekuasaan Presiden di dalam pasal-pasal tersebut adalah konsekuensi dari kedudukan Presiden sebagai Kepala Negara. kekuasaan ini lazim disebut pula sebagai kekuasaan/kegiatan yang bersifat administratif, karena didasarkan atau merupakan pelaksanaan dari peraturan perundang-undangan, maupun advis dari suatu lembaga tinggi negara lainnya. Jadi, bukan kewenangan khusus (hak prerogatif) yang mandiri.¹²

MPR RI telah menetapkan perubahan pertama UUD 1945 dalam sidang umum MPR RI tanggal 14 sampai 21 Oktober 1999. perubahan kedua, dalam Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) dari tanggal 7 sampai dengan tanggal 18 Agustus 2000. perubahan ketiga, dalam Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) tahun 2001. Dan perubahan keempat, dalam Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan

¹²Titik Triwulan Tutik, *Kontruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 206.

Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 11 Agustus 2002.

Adapun dasar hukum hak prerogratif sebelum dan sesudah amandemen sebagai berikut :

Sebelum amandemen UUD 1945 tersebut terdapat Pasal-Pasal tentang hak prerogratif Presiden, yaitu :

(1) Pasal 5 ayat (2) UUD 1945 : Presiden menetapkan Peraturan Pemerintah untuk menjalankan Undang-Undang sebagaimana mestinya.

Fungsi Peraturan Pemerintah (selanjutnya disebut PP) yang dimaksud ini adalah untuk mengatur pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang telah lebih dahulu tercantum dalam undang-undang. Tegasnya PP ini dibuat oleh pihak eksekutif yaitu Presiden. Mungkin dalam suatu undang-undang yang dibuat oleh DPR bersama pemerintah sesuatu hal tidak secara terperinci diatur, sehingga untuk pelaksanaannya harus diatur dan diperinci lagi di dalam PP tersebut. Dalam hal ini, instansi pembuat undang-undang pusat menyerahkan kekuasaan perundang-undangan kepada instansi eksekutif untuk mengatur selanjutnya hal yang dimaksud dalam PP sebagai pelaksanaan dari undang-undang.

(2) Pasal 10 UUD 1945 : Presiden memegang kekuasaan yang tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara.

Menurut penjelasan UUD 1945, kekuasaan yang tersebut dalam Pasal 10 UUD 1945 tersebut termasuk konsekuensi dari kedudukan Presiden sebagai kepala

negara. Kedudukan Presiden di dalam Pasal ini bukan sebagai Commander in Chief melainkan sebagai konsekuensi dari kedudukan Presiden sebagai Kepala Negara dan yang dimaksud dengan kekuasaan tersebut di atas adalah bahwa Presiden tidak mempunyai wewenang komando atas angkatan perang Indonesia, melainkan wewenang menentukan hal-hal yang strategis saja.

(3) Pasal 11 UUD 1945: Presiden dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat menyatakan perang, membuat perdamaian dan perjanjian dengan negara lain.

Dari ketentuan Pasal 11 UUD 1945 di atas diketahui apakah akan perang ataupun damai dengan negara lain, rakyat turut menentukannya lewat perwakilannya di DPR. Ini sesuai dengan asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, mengingat pula bahwa resiko perang maupun damai pada hakikatnya terpicul dipundak rakyat.

Perang, damai dan membuat perjanjian adalah tindakan yang menyangkut pergaulan dan politik nasional. Maka ketiga macam tindakan ini selain berpedoman kepada hukum dan politik nasional juga berpedoman kepada hukum internasional dan dilakukan oleh Presiden dengan bantuan organ politik luar negeri.

Mengenai perjanjian dengan negara lain, persetujuan dari DPR biasanya harus diperoleh pada waktu akan diadakan pengesahan atau ratifikasi dari suatu perjanjian internasional, yang sebelumnya sudah ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri atau seorang Duta Besar dari masing-masing pihak dan suatu negara baru terikat oleh suatu perjanjian setelah perjanjian itu diratifikasi.

(4) Pasal 12 UUD 1945: Presiden menyatakan keadaan bahaya. Syarat-syarat dan akibat keadaan bahaya ditetapkan dalam undang-undang.

Yang di atur dalam Pasal 12 UUD 1945 di atas pada pokoknya adalah bahwa yang berwenang menyatakan keadaan bahaya adalah Presiden, berarti melalui suatu keputusan Presiden. akibat dari keadaan bahaya yang diumumkan itu diatur dalam suatu undang-undang, demikian juga perihal syarat-syarat untuk menyatakan bahaya sebelum Presiden menyatakan keadaan bahaya, lebih dulu memperhatikan situasi dan memperhatikan kepada pedoman yang mengatur persyaratan keadaan bahaya ataupun Peraturan Pengganti Undang-Undang (Perpu). Dalam ketentuan Perpu yang pernah ada yaitu Perpu No. 23 Tahun 1959 maka dikeluarkan Keppres No. 315 Tahun 1959 yang menyatakan seluruh wilayah Indonesia dalam keadaan perang dan berlaku mulai tanggal 16 Desember 1959. Dalam Perpu ini ditentukan tiga macam tingkatan keadaan bahaya dengan syarat sebagai berikut:

1. Keadaan darurat sipil; apabila keamanan atau ketertiban hukum diseluruh wilayah atau sebagian wilayah Republik Indonesia terancam oleh pemberontakan, kerusuhan-kerusuhan atau akibat bencana alam, sehingga dikhawatirkan tidak dapat diatasi oleh alat-alat perlengkapan negara secara biasa.

2. Keadaan darurat militer; apabila timbul perang atau dikhawatirkan perampasan wilayah RI dengan cara apapun.

3. Keadaan perang; apabila hidup negara berada dalam keadaan bahaya atau dari keadaan khusus ternyata ada dikhawatirkan ada gejala-gejala yang dapat membahayakan kehidupan negara.

(5) Pasal 13 UUD 1945:

(1) Presiden mengangkat duta dan konsul;

(2) Presiden menerima duta negara lain.

Pengangkatan duta dan konsul oleh Presiden ini berarti bahwa duta dan konsul merupakan pegawai negeri istimewa, yang pengangkatannya tidak diserahkan kepada seorang menteri. Pengangkatan ini dapat dimengerti oleh karena mereka mewakili resmi negara dalam hubungan internasional dengan pemerintah negara asing dimana mereka ditempatkan.

Seluruh tindakan dan kebijaksanaan tentang pengangkatan dan penerimaan wakil-wakil negara lain adalah termasuk kebijaksanaan mengatur relasi internasional. Selain terikat oleh norma-norma hukum nasional juga terikat oleh norma-norma hukum internasional.

Setiap negara berhak mengirimkan wakilnya, tidak berarti wajib mengirimnya. Jadi boleh tidak mempergunakan hak itu, jika dipandang tidak perlu. Tetapi setiap negara dalam keadaan normal berkewajiban menerima wakil diplomatik dari negara lain dan seharusnya mengirim wakilnya pula ke negara yang bersangkutan.

(6) Pasal 14 UUD 1945: Presiden memberi grasi, amnesti, abolisi dan rehabilitasi.

Grasi adalah hak Kepala Negara untuk menghapuskan hukuman keseluruhannya ataupun sebagian yang dijatuhkan oleh hakim dengan keputusan yang

tidak dapat diubah lagi kepada seseorang ataupun menukar hukuman itu dengan yang lebih ringan menurut urutan tersebut dalam Pasal 10 KUHP. Grasi diberikan kepada seseorang atas permohonan kepada Kepala Negara. Grasi diberikan dalam hal kejahatan biasa dan diberikan setelah selesainya penuntutan dan telah dijatuhkan hukuman. Jika kepada seseorang telah berikan grasi, kejahatan yang telah dilakukannya dan telah dijatuhkan hukuman itu dipandang masih ada, sehingga kalau ia mengulang berbuat kejahatan lagi, maka dalam hal ini dipandang ada pengulangan recidive sehingga berakibat memberatkan hukuman.

Amnesti adalah hak Kepala Negara untuk meniadakan akibat hukum yang mengancam terhadap suatu perbuatan atau sekelompok kejahatan. Amnesti diberikan secara massal terhadap suatu perbuatan atau sekelompok kejahatan. Dalam hal ini kejahatan yang dimaksud seolah-olah dilupakan dan dipandang tidak ada, sehingga tidak berakibat hukum apa-apa. Amnesti lahir atas inisiatif Kepala Negara sendiri, bukan dimohon. Dalam hal amnesti, andaikata orang yang bersangkutan berbuat jahat lagi setelah adanya amnesti, disini kejahatan yang pertama yang diberi amnesti dipandang tidak ada lagi, sehingga kejahatan yang berikutnya tidak dipandang sebagai pengulangan dan tidak berakibat memberatkan hukuman.

Abolisi adalah hak Kepala Negara untuk menggugurkan hak penuntutan umum buat menuntut seseorang. Abolisi berlaku dalam hak kejahatan politik seperti amnesti dan abolisi diberikan secara massal ataupun satu orang pada saat sebelum adanya penuntutan.

Rehabilitasi adalah hak Kepala Negara untuk mengembalikan seseorang kepada kedudukan dan nama baiknya yang semula tercemar oleh karena suatu keputusan hakim yang tidak benar.

(7) Pasal 15 UUD 1945: Presiden memberi gelar, tanda jasa dan lain-lain tanda kehormatan.

Pemberian gelar dan tanda jasa ini tidak hanya diberikan kepada warga negara Indonesia, melainkan juga kepada pejabat-pejabat dari negara asing yang dianggap oleh Indonesia telah berjasa. Pemberian tanda-tanda ini kepada warga negara Indonesia ada yang disertai peraturan bahwa si penerima tanda-tanda itu mendapat perlakuan istimewa.

(8) Pasal 17 ayat (2) UUD 1945: Menteri-menteri itu diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.

Menteri-menteri ini sebagai pembantu Presiden bertanggungjawab kepada Presiden bukan kepada DPR atau MPR. Presidenlah yang mempertanggungjawabkan segala tindakan pemerintah kepada MPR. Menurut sistem Presidensiil ini, dengan adanya Presiden saja telah ada pemerintahan.

Kedudukan menteri itu tergantung pada Presiden. Presiden berhak penuh mengangkat, memberhentikan, menggantikan menteri dan tidak lagi diperlukan adanya badan sebagai formatur yang berhak menyusun komposisi dan personalia kabinet, berpedoman kepada efisiensi kerja.

Menteri-menteri negara adalah pemimpin departemen. Dalam praktek menteri-menteri inilah yang terutama menjalankan kekuasaan eksekutif. Merekalah yang lebih mengerti tentang seluk beluk departemennya dan pada hakikatnya mereka berpengaruh pada Presiden dalam menentukan kebijaksanaan pemerintah dalam lingkungan departemen masing-masing.

(9) Pasal 22 ayat (1) UUD 1945: Dalam hal kepentingan yang memaksa, Presiden berhak menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang.

Dalam Pasal ini memberikan hak kepada pemerintah (Presiden) untuk membuat peraturan darurat. Peraturan darurat yang dimaksud adalah Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu). Hak membuat peraturan darurat ini hanya boleh digunakan bila ada hal kegentingan yang memaksa.

Di negara yang aktif menyelenggarakan kesejahteraan umum yakni di negara hukum yang modern, pemerintah sebagai organ eksekutif diikursertakan aktif bahkan untuk menetapkan kebijaksanaan dan langkah-langkah tertentu secara tegas dan cepat, apalagi dalam keadaan mendesak buat menyelenggarakan kesejahteraan rakyat. Jadi sebagian daripada kekuasaan legislatif dari DPR dialihkan kepada pemerintah sepihak. Untuk pelaksanaannya pemerintah dalam pasal ini diberikan fungsi legislatif yaitu suatu kekuasaan perundang-undangan dalam membuat Perpu.

Kekuasaan undang-undang atas inisiatif sendiri itu, hanya diberikan kepada pemerintah dalam hal adanya keadaan yang memaksa atau mendesak, yaitu pemerintah harus bertindak cepat dan tegas yang penyelenggaraannya tidak dapat ditunda lagi dan tidak dapat ditunggu lagi tersusunnya suatu undang-undang sebagai

hasil kompromi antara DPR dan pemerintah. Dalam pembuatan Perpu, memang hak inisiatif diberikan sepenuhnya di tangan pemerintah yang diberikan oleh UUD.

Dalam amandemen UUD 1945 tersebut terdapat Pasal-Pasal tentang hak prerogatif Presiden, yaitu:

1. Pasal 11 ayat (2) UUD 1945: Presiden dalam membuat perjanjian internasional lainnya yang membuat akibat yang luas dan mendasar bagi kehidupan rakyat yang terkait dengan beban keuangan negara dan/atau mengharuskan perubahan atau pembentukan undang-undang harus dengan persetujuan DPR.

2. Pasal 13 ayat (2) UUD 1945:

- a. Dalam hal mengangkat duta, Presiden memperhatikan pertimbangan DPR.
- b. Presiden menerima duta negara lain dengan memperhatikan pertimbangan DPR.

3. Pasal 14 UUD 1945:

- a. Presiden memberi grasi dan rehabilitasi dengan memperhatikan pertimbangan Mahkamah Agung.
- b. Presiden memberi amnesti dan abolisi dengan memperhatikan pertimbangan DPR.

4. Pasal 15 UUD 1945: Presiden memberi gelar, tanda jasa dan lain-lain tanda kehormatan yang diatur dengan undang-undang.

5. Pasal 17 ayat (2) UUD 1945: Menteri-menteri itu diangkat dan diberhentikan oleh Presiden.

6. Pasal 23F ayat (1) UUD 1945: Anggota badan pemeriksa keuangan dipilih oleh DPR dengan memperhatikan pertimbangan DPD dan diresmikan oleh Presiden.

7. Pasal 24A ayat (3) UUD 1945: Calon Hakim Agung diusulkan Komisi Yudisial kepada DPR untuk mendapatkan persetujuan dan selanjutnya dan selanjutnya ditetapkan sebagai Hakim Agung oleh Presiden.

8. Pasal 24B ayat (3) UUD 1945: Anggota Komisi Yudisial diangkat dan diberhentikan oleh Presiden dengan persetujuan DPR.

9. Pasal 24C ayat (3) UUD 1945: mahkamah konstitusi mempunyai sembilan anggota Hakim Konstitusi yang ditetapkan oleh Presiden, yang diajukan masing-masing tiga orang Mahkamah Agung, tiga orang oleh DPR dan tiga orang oleh Presiden.¹³

c. Kewenangan Presiden Dalam Memilih Menteri-Menteri

Terdapat beberapa perubahan UUD itu sendiri pasca amandemen UUD 1945 yang semakin memperjelas dan mempertegas dasar hukum yang mengatur tentang hak prerogratif Presiden.

Terkhususkan dalam hak prerogratif Presiden dalam memilih menteri-menterinya untuk membantu segala urusan pemerintahan itu sendiri. Presiden

¹³ M. Solly Lubis, *Ketatanegaraan RI* (Bandung: Mandar Maju, 1993), h.192.

diberikan hak prerogatif untuk memilih siapa-siapa pembantu Presiden di dalam membantu dan menjalankan tugas Presiden itu sendiri.

Hak prerogatif presiden menurut konstitusi itu sebenarnya hanya untuk membentuk kabinet. Memilih menteri-menteri sebagai pembantunya. Sedangkan untuk jabatan publik lainnya, tetap harus melalui mekanisme yang transparan.

Dalam prakteknya kekuasaan Presiden RI sebagai kepala negara maupun kepala pemerintahan sering disebut dengan istilah "Hak Prerogatif Presiden" dan diartikan sebagai kekuasaan mutlak Presiden yang tidak dapat diganggu gugat oleh pihak dan siapapun itu.

Sistem pemerintahan negara-negara modern berusaha menempatkan segala model kekuasaan dalam kerangka pertanggungjawaban publik. Dengan demikian, kekuasaan yang tidak dapat dikontrol, digugat dan dipertanggungjawabkan, dalam prakteknya sulit mendapat tempat. Sehingga, dalam praktek ketatanegaraan negara-negara modern, hak prerogatif ini tidak lagi bersifat mutlak dan mandiri, kecuali dalam hal pengambilan kebijakan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan.

UUD 1945 maupun peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur tentang ketatanegaraan tidak pernah menyatakan istilah hak prerogatif Presiden. Namun dalam prakteknya, selama orde baru, hak ini dilakukan secara nyata, misalnya dalam hal pengangkatan menteri-menteri departemen. Hak ini juga dipadankan terutama dalam istilah Presiden sebagai kepala negara yang sering dinyatakan dalam pengangkatan pejabat negara..

Untuk itulah dalam konsep negara hukum modern sekarang ini terdapat suatu lembaga kewenangan yang disebut *Freises Ermessen*, yaitu suatu kewenangan bagi pemerintah untuk turut campur atau melakukan intervensi di dalam berbagai kegiatan masyarakat guna membangun kesejahteraan masyarakat tersebut. Dengan demikian pemerintah dituntut untuk bersikap aktif.

Dalam hal Presiden itu menggunakan hak prerogatif dalam pemerintahan maupun kabinetnya itu sudah jelas dalam hak yang diperoleh sebagai kepala pemerintahan maupun kepala negara yakni mengangkat dan memberhentikan pembantu presiden ataupun menteri-menterinya.

Presiden ialah penyelenggara pemerintahan negara yang tertinggi dan dalam menyelenggarakan pemerintahan negara kekuasaan dan tanggungjawab adalah di tangan Presiden. Pemberhentian maupun pengangkatan menteri yang telah terjadi selama ini merupakan salah satu contoh yang menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan mengenai hak prerogatif. Secara hukum pemberhentian atau penggantian ini merupakan kewenangan Presiden sebagai pemegang hak prerogatif tersebut.

Peristiwa ini kemudian memunculkan penilaian-penilaian bahwa selama ini hak prerogatif Presiden bukan murni dilaksanakan untuk memenuhi tugas dan kewajiban negara dalam konstitusional Presiden, tetapi sering dipergunakan sebagai timbal jasa politik, artinya diberikan sebagai suatu hadiah kepada mereka yang secara politik berjasa kepada sosok Presiden tersebut, karena telah memberikan dukungan yang sangat kuat ketika dalam proses pencalonan calon Presiden.

Dalam hal pembentukan, pengubahan dan pembubaran kementerian negara itu setelah dilakukan amandemen UUD 1945 tidak menjadi kewenangan penuh Presiden, semuanya itu harus didasarkan pada undang-undang. Sehingga tidak terjadi lagi pembubaran suatu kementerian negara secara sepihak oleh Presiden.

Ketentuan dalam konstitusi yang mengatur tentang pembentukan kementerian negara berdasarkan Pasal 17 UUD 1945, memberikan kewenangan kepada presiden untuk membentuk kabinet menteri. pembentukan kabinet menteri oleh presiden berdasarkan konstitusi bermakna bahwa presiden mempunyai hak prerogatif dalam menyusun kabinet menteri yang akan membantu dalam menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan konstitusi. Selain itu, ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa menteri-menteri negara yang membidangi urusan tertentu tersebut berada di bawah presiden dan bertanggung jawab kepada presiden. presiden memiliki hak penuh untuk memilih menteri-menteri negara yang akan membantu menjalankan tugas kekuasaan pemerintahan. Karena itulah, yang bertanggung jawab kepada publik terhadap keberhasilan pelaksanaan pemerintahan yang menjadi urusan menteri negara tertentu adalah Presiden.

Sebagai negara hukum pembentukan menteri dalam sebuah kabinet selain merupakan hak prerogatif dari presiden, juga merupakan amanah dari Undang-Undang. Teori negara berdasarkan hukum secara esensi bermakna bahwa hukum adalah "Supreme" dan kewajiban bagi setiap penyelenggara negara atau pemerintahan untuk tunduk pada hukum (*subject to the law*). Tidak ada kekuasaan di atas hukum (*above the law*) semuanya ada di bawah hukum (*under the rule of law*).

Dengan kedudukan ini tidak boleh ada kekuasaan yang sewenang-wenang (*arbitrary power*) atau penyalahgunaan kekuasaan (*misuse of power*).¹⁴

Dalam kaitannya dengan sistem pemerintahan presidensial, perlu adanya sebuah perbandingan untuk menerawang secara jelas. Apakah pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid mendekati unsur-unsur sistem pemerintahan presidensial dalam ruang lingkup memilih menteri-menterinya.

Dipilih di tengah kompromi politik ketat antarkekuatan pendukung dan penentang pascapemilu multipartai pertama tahun 1999, Presiden Abdurrahman Wahid yang berkuasa tahun 1999-2001 mengalami tekanan hebat dalam pembentukan kabinetnya."Tapi Abdurrahman Wahid tidak menganggap itu sebagai tekanan. Prinsipnya menurut Gus Dur, tidak bisa ada jaminan menteri itu sekali dipilih pasti cocok," kata mantan juru bicara Presiden Abdurrahman Wahid, Adhie M Massardi.

Audisi menteri era Abdurrahman Wahid lebih sederhana. Setelah mencari-cari orang yang cocok atau menerima masukan dari pihak lain, Gus Dur biasanya akan langsung mengangkat yang bersangkutan. Secara umum, menurut Adhie Abdurrahman Wahid sudah punya visi apa yang diinginkannya dalam pemerintahannya. Visi ini lalu diterjemahkan dalam bentuk penunjukan orang yang dianggap Abdurrahman Wahid sesuai dengan konsepnya."Kecakapan teknis saja tidak cukup. Harus juga memiliki kepemimpinan, integritas dan keberpihakan kepada rakyat yang jelas," kata Adhie. Dia memberi contoh, misalnya Abdurrahman Wahid

¹⁴ Sumali, *Reduksi Kekuasaan Eksekutif di Bidang Peraturan Pengganti Undang-undang (PERPU)* (Cet.II; Malang: UMM Press, 2003), h.11.

punya konsep tentang TNI, tentang pertahanan. Kemudian akan dicari orang yang punya pemikiran serta sikap yang sesuai tentang itu. "Maka ketemulah Mahfud MD yang orang lain mungkin tidak tahu, tapi Abdurrahman Wahid tahu ketika Mahfud sebagai anggota MPR dulu dia mendengarkan pemikirannya tentang pertahanan. Maka dia dijadikan Menteri Pertahanan, habis itu kita tidak perlu kontrol lagi, pasti akan seperti itu pemikirannya. Rata-rata begitu," tegas dia

.Kalau ternyata menteri yang sudah dipilih tidak mampu bekerja sesuai keinginan, menurut Adhie, Abdurrahman Wahid tidak segan-segan mencopot mereka di tengah jalan, termasuk untuk mereka yang membawa legitimasi partai politik."Dulu Jusuf Kalla kan juga diganti, Susilo Bambang Yudhoyono, lalu Laksamana Sukardi. Ada Bondan Gunawan, kemudian juga Hamzah Haz, ya nggak apa apa," kata Adhie.

Oleh karena itu, dia menyarankan Jokowi agar melakukan rekrutmen calon menteri-menteri seperti halnya yang dilakukan Abdurrahman Wahid."Menurut saya, cara Abdurrahman Wahid melakukan rekrutmen anggota kabinet adalah cara paling benar untuk saat ini. Abdurrahman Wahid memakai pola pelatih sepakbola Inggris. Memilih orang untuk jadi anggota kabinet berdasarkan karakter dan integritas," terang Adhie. Memilih menteri menurut Adhie tak sulit-sulit amat, karena tidak ada jaminan bahwa orang-orang yang terpilih akan menjadi baik setelah menjadi menteri, meski yang bersangkutan dari akademisi sekalipun."Tidak ada jaminan. Misal kalau ada orang dari akademisi begitu duduk di kabinet tidak ada jaminan dia akan baik," ucap Adhie.

Dia mencontohkan Rudi Rubiandini, mantan Kepala SKK Migas. Rudi berasal dari akademisi, tepatnya profesor dari Institut Teknologi Bandung (ITB), namun tersangkut masalah suap terkait kewenangannya sebagai orang nomor 1 di SKK Migas."Contoh, kurang baik apanya Profesor Rudi Rubiandini, menjadi dosen teladan, tapi dia masuk kabinet dengan iklim yang korup. Dia masuk dalam pusaran korup juga. Jadi ya jalan saja, kalau jelek kan diganti," tegas dia kepada Liputan6.com, Jumat pekan lalu.

Dalam kabinet yang disusun oleh kabinet pemerintahan Abdurrahman Wahid ini sebenarnya sudah cukup memperlihatkan bagaimana konsistensi dalam sistem pemerintahan presidensil, namun belum seutuhnya mendekati prinsip-prinsip presidensil itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan kabinet yang di pilih dan dibentuk oleh mantan Presiden ke enam Indonesia SBY. Dalam proses pengangkatan dan pembentukan kabinetnya itu terjadi proses yang cukup memakan waktu. Dalam pembentukan kabinet SBY terdapat 34 Menteri dengan 2 jabatan setingkat menteri sehingga dibentuklah kabinetnya pada masa itu.

Namun pada saat pembentukan itu sendiri, masih terjadi yang namanya antara multipartai dan non multipartai. dalam 34 Menteri yang diangkat oleh SBY, ada sekitar 16 Menteri yang diangkat dari Partai Politik dan selebihnya di luar dari Partai Politik. Lebih lanjut lagi dalam reshuffle kabinet dari SBY, Menteri dari Partai Politik malah bertambah satu.

Namun itu semua tak menjadi alasan jika dibandingkan dalam proses pengangkatan dan pembentukan kabinet menteri dari masa pemerintahan SBY itu telah membawa dampak yang cukup baik mengingat telah menyentuh dari dasar-dasar sistem pemerintahan presidensil itu sendiri.

Ditambah lagi pada masa pemerintahan SBY dilakukan proses pemilihan langsung yang masuk dalam kriteria sistem pemerintahan presidensil. beda dengan pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid yang proses pengangkatan dan pembentukan menteri itu masih lebih besar unsur-unsur politiknya.

Jadi memang jika dibandingkan di antara dua masa pemerintahan mantan Presiden tersebut, bisa dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid masih banyaknya menteri-menteri yang diangkat dari parpol. Beda dengan masa pemerintahan SBY yang sedikit menyeimbangkan dalam pengangkatan dan pembentukan menteri-menteri baik dari multopartai maupun non multipartai.¹⁵

¹⁵ Hanta Yuda, *Presidensialisme Setengah Hati: Dari Dilema Ke Kompromi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 54-58.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas pada bab sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi dari sistem pemerintahan presidensil itu sendiri tak berjalan sesuai dengan apa yang dimaksud dengan sistem presidensil. Walaupun dalam teori pembagian kekuasaan yang dijelaskan dalam uraian diatas, namun masih banyaknya kecenderungan bahkan tumpang tindih dari lembaga tersebut terkhususkan lembaga eksekutif dengan lembaga legislatif itu sendiri. Hubungan Eksekutif dan legilatif pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid, yang dimana menggambarkan lebih jelas bahwasanya sistem presidensil itu tak mutlak dan murni lagi dikarenakan hubungan lembaga eksekutif dan legislatif pada masa Presiden Abdurrahman Wahid begitu kacau dan jauh dari keharmonisan antar lembaga negara.
2. Selanjutnya pelaksanaan dari hak prerogatif presiden dalam memilih menteri-menterinya itu realtif sederhana dan cukup singkat. Terkhsuskan dengan masa pemerintahan Abdurrahman Wahid yang memilih menteri-menteri yang memang sepemikiran dan sepemahaman oleh beliau itulah yang dipilih. Meskipun itu dalam proses pemilihan menteri masih

banyaknya orang-orang dari partai politik. Seharusnya Presiden di dalam memilih menteri itu harus memilih orang-orang yang di luar partai politik karena jika menteri yang diangkat oleh Presiden dari partai politik akan membuat kinerja negara tidak fokus karena terjadinya pencampuran misi dari negara maupun misi dari partai politik tersebut.

B. Implikasi Penelitian

Berkenaan dengan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis juga akan memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintahan indonesia yang akan datang. Adapun saran tersebut, yaitu :

1. Untuk lembaga legislaif itu sendiri, cukuplah mereka fokus dengan ruang lingkup kamarnya sendiri, sehingga teori pemisahan kekuasaan itu sendiri lebih berjalan secara konsiten tanpa adanya diskriminasi terhadap lembaga eksekutif khususnya Presiden dalam mengambil kebijakan, keputusan dan lain-lain.
2. Seharusnya Presiden dalam mengangkat menteri-menteri itu harus lebih teliti dan tidak mengangkat menteri-menteri dari partai politik, sehingga pemerintahan dapat lebih fokus terhadap tugas pemerintahan yang sebenar-benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman ibn Abu Bakr al-Sayuti dan Jalal al-Din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an an-Nisaa* Juz 59.

Al-Rasyid Harun, *Pemilihan Presiden Dan Pergantian Presiden Dalam Hukum Positif Indonesia*. Jakarta, YLBHI: 1997

Asshiddiqie Jimly, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Cet 1 Jakarta : Rineka Cipta, 1986.

-----, *Hukum Tata Negara dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Cet 2-Jakarta : Sinar Grafika, 2012.

-----, *Implikasi Perubahan UUD 1945 Terhadap Pembangunan Hukum Nasional*. Jakarta : mahkamah konstitusi RI, 2005.

-----, *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta, BIP-Gramedia, 2007.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Prerogatif> (diakses pada tanggal 3i maret 2015)

[http://id.wikipedia.org/wiki/sistem presidensil](http://id.wikipedia.org/wiki/sistem_presidensil) (diakses pada tanggal 31 maret 2015)

[http://id.wikisource.org/wiki/Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Naskah asli](http://id.wikisource.org/wiki/Undang_Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945/Naskah_asli) (diakses pada tanggal 4 april) 2015

Isra Saldi, *Pergesaran Fungsi Legislasi*. Jakarta, PT.Rajagrafindo Persada: 2010.

-----, *Pemilhan presiden langsung*. Jakarta, Harian Kompas: 2001

-----, *Pergeseran Fungsi Legislasi*, Cet-2 Jakarta , RajaGrafindo Persada: 2010.

-----, *Pergeseran Fungsi Legislasi*. Jakarta, Rajawali Pers: 2010.

John Locke, *Two Treatises of Government* ("Dua Makalah mengenai Pemerintahan"), II, 160, 1689. (diakses pada tanggal 31 maret 2015)

Lubis Solly, *Ketatanegaraan RI*, Bandung : Mandar Maju,1993

Manan Bagir, *Lembaga Kepresidenan*. Yogyakarta : gama media, 1999.

-----, *Lembaga Kepresidenan*. Yogyakarta, UII Press: 2006.

Masykur Musa Ali, *Pemikiran dan Sikap Politik Gusdur*. Jakarta, Erlangga: 2010

Mahfud MD, Moh. *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta, Rneka Cipta: 2001.

Mahfud MD, Moh. *Dasar Dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta : sinar grafika, 2002.

Pamudji, *Perbandingan Pemerintahan*. Jakarta : bina aksara,1995.

Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*. Pasal 7

Strong. C.F., *Konstitusi-Kontitusi Politik Modern*. Bandung : nuansa dan nusa muda, 2004.

Sumali, *Reduksi Kekuasaan Eksekutif di Bidang Peraturan Pengganti Undang-undang (PERPU)*, Ctk. Kedua, UMM Press, Malang, 2003

Tutik Titik, *Kontruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*. Cet 2, Jakarta :Kencana, 2011

-----, *Kontruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945* Jakarta : Kencana, 2011

Yuda Hanta, *Presidensialisme Setengah Hati: Dari Dilema Ke Kompromi*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Sungguminasa-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

Nomor : SI.3A/PP.00.9/ /2015
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Hal : Undangan Seminar Draft Skripsi
An. Andri Maulana/10500111025

Kepada Yth:

- | | |
|------------------------------------|-----------------------|
| 1. Ahkam Jayadi, SH, MH. | Sebagai Pembimbing I |
| 2. Zulhas'ari Musatafa, S.ag, M.ag | Sebagai Pembimbing II |

Di-

Samata

Bersamaini kami mengundang bapak/ibu/saudara, untuk menghadiri *Seminar* dan melaksanakan serta bertindak selaku *Pembimbing* pada *Seminar Draft Skripsi*, yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015
Waktu : 09.00 WIB - selesai
Tempat : Ruangan Munaqasah, Lantai 2.
Judul Skripsi : Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensi Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Atas segala perhatian dan kehadirannya diucapkan banyak terima kasih

Samata, 10 Februari 2015

Wassalam,
Ketua Jurusan Ilmu Hukum

Dr. Hamsir, SH, M. HUM
NIP. 196104041993031005

Catatan :

- SK Pembimbing Draft Skripsi terlampir
- Pembimbing diharapkan hadir



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DAFTAR NILAI
UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF
SEMESTER 8 WISUDA PERIODE 2 APRIL
TAHUN AKADEMIK 2013/2014

Nama

N I M

Jurusan

Judul Skripsi

| NILAI MATA KULIAH | | | | JUMLAH RATA-RATA |
|---------------------|--------------------|------|-------------|---------------------|
| MKDU | MKDK | MKKP | KESELURUHAN | |
| (Dirasah Islamiyah) | Tikih/Ushul Fikih) | | | |
| | | | | |

Makassar, 14 APRIL 2015



Kasubbag.
Akademik dan Kemahasiswaan,

H. SURYANI, S.Sos.,MM.

NIP. 19661019 199503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

Sertifikat

Nama : ASHAR NATSIR
NIM : 10500111034
Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum
Fakultas : Ilmu Hukum
Nilai/Predikat lulus : 70 / (Baik)

pada Program Baca Tulis al-Qur'an yang dilaksanakan oleh
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Gowa, 6 Mei 2011

Ketua Organizing Committee,

Dr. Munir, M.Ag.

NTP. 1957 1231 1991011 1 005

Mengetahui

Rektor

Prof. Dr. H. A. Qodir Gassing HT., M.Si
NTP. 19541116 197703 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

Jln. Sultan Alauddin No. 36 Telp. (0411) 861048-864924

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

ASHAR NATSIR

Sebagai

PESERTA

Pada Praktikum Ibadah
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
yang berlangsung pada tanggal 24 sd. 31 Januari 2012
Lulus dengan Nilai **3 (B)**

Samata, 07 Rabiul Awal 1433 H.
31 Januari 2012 M

PANITIA PELAKSANA

Ketua

DR. Hamsir, SH., MH.
NIP. 19610404 19930601 000

Sekretaris

Hj. Salmah Said, SE., M.Fin Mgmt., M.Si
NIP. 19740326 199903 2 001



Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Ambo Asse, MA
NIP. 19610221987031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

UCAPAN SELAMAT

Nomor : SI.1/PP.00.9/513/2015

Dekan Bersama Keluarga Besar

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
MENGUCAPKAN SELAMAT ATAS SELESAINYA STUDI
SAUDARA (I) PADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
DAN TELAH DIWISUDA SARJANA
PADA HARI KAMIS, 30 APRIL 2015
DI AUDITORIUM SULTAN ALAUDDIN KAMPUS II
SAMATA - GOWA**

**SEMOGA ILMU YANG DIPEROLEH DAPAT DIMANFAATKAN
UNTUK MASYARAKAT, BANGSA, DAN AGAMA.**

Samata, 27 April 2015



Dekan, *[Signature]*

Prof. Dr. H. ALI PARMAN, M.A.

NIP : 19570414 198603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
IKA - FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UCAPAN SELAMAT

Keluarga Besar Ikatan Keluarga Alumni (IKA)

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
MENGUCAPKAN SELAMAT ATAS SELESAINYA STUDI
SAUDARA (I) PADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
DAN TELAH DIWISUDA SARJANA
PADA HARI KAMIS, 30 APRIL 2015
DI AUDITORIUM SULTAN ALAUDDIN KAMPUS II
SAMATA - GOWA

SEMOGA ILMU YANG DIPEROLEH DAPAT DIMANFAATKAN
UNTUK MASYARAKAT, BANGSA, DAN AGAMA.

Samata, 27 April 2015

PENGURUS IKA

Dr. Dudung Abdullah, M.Ag.

NIP : 19540203 198503 1 002



WASIAT AL- JAMIAH UIN ALAUDDIN MAKASSAR

KEPADA ALUMNI

1. SEBAGAI SEORANG INSAN AKADEMIS YANG RASIONAL, OBJEKTIF DAN DINAMIS YANG BERKEPRIBADIAN LUHUR SERTA MENUNJUKKAN KEMATANGAN CIPTA, RASA DAN KARSANYA, MAKA ALUMNI UIN ALAUDDIN MAKASSAR DALAM KIPRAHNYA DI TENGAH MASYARAKAT AGAR SENANTIASA MEMADUKAN NILAI-NILAI IMANIAH DAN ILMIAH DENGAN KREASI DAN INOVASINYA DAPAT MENGEMBANGKAN DHARMA BAKTINYA UNTUK AGAMA, BANGSA DAN NEGARA.
2. DALAM MENGABDIKAN DIRI DI TENGAH MASYARAKAT, ALUMNI UIN ALAUDDIN MAKASSAR HENDAKNYA SENANTIASA MENJUNJUNG TINGGI NILAI-NILAI MORAL DAN AKHLAK MULIA YANG DIWUJUDKAN DALAM SIKAP DAN PERILAKU KESEHARIAN SEKALIGUS SEBAGAI PENGAMALAN AJARAN ISLAM UNTUK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN ISLAM.
3. SEBAGAI WARGA MASYARAKAT, ALUMNI UIN ALAUDDIN MAKASSAR DITUNTUT SUATU TANGGUNG JAWAB MORAL UNTUK IKUT BERTANGGUNG JAWAB DAN BERPERAN SERTA DALAM MEMELIHARA DAN MENGEMBANGKAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR SERTA DUNIA PENDIDIKAN PADA UMUMNYA.
4. SEBAGAI WARGA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA, ALUMNI UIN ALAUDDIN MAKASSAR BERTANGGUNG JAWAB PENUH UNTUK MENJUNJUNG TINGGI KESATUAN BANGSA SERTA DALAM PENGABDIANNYA KEPADA BANGSA DAN NEGARA BEKERJA SECARA JUJUR, ADIL DAN AMANAH DENGAN MENGUTAMAKAN PENGABDIAN DAN PELAYANAN KEPADA MASYARAKAT.
5. DALAM MELAKSANAKAN TUGAS YANG DIPERCAYAKAN KEPADANYA, ALUMNI UIN ALAUDDIN MAKASSAR HENDAKNYA MELAKSANAKAN DENGAN PENUH DISIPLIN, PROFESIONAL DAN INOVATIF SERTA SENANTIASA MENJUNJUNG TINGGI RASA SOLIDARITAS DAN KESETHIAKAWANAN SERTA BERTANGGUNG JAWAB ATAS TERWUJUDNYA KESEJAHTERAAN DAN Keadilan Sosial.

SAMATA - GOWA, 30 APRIL 2015

Pgs. Rektor

Berdasarkan KMA RI Nomor B.II/3/00347

Tanggal 19 Januari 2015



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya M.A.

NIP. 195504211982031007



UCAPAN SELAMAT

**REKTOR BERSAMA SELURUH CIVITAS AKADEMIKA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR MENYAMPAIKAN
SELAMAT DAN SUKSES**

KEPADA

**PARA WISUDAWAN DAN WISUDAWATI UIN ALAUDDIN
MAKASSAR PERIODE APRIL 2015 ANGKATAN 71 YANG
TELAH BERHASIL MENYELESAIKAN STUDINYA DAN
TELAH
DIWISUDA PADA
HARI KAMIS TANGGAL 30 APRIL 2015 M. BERTEPATAN
DENGAN 11 RAJAB 1436 H.
DI SAMATA-GOWA**

SAMATA - GOWA, 30 APRIL 2015

Pgs. REKTOR

Berdasarkan KMA RI. Nomor: B.11/3/00347

Tanggal: 19 Januari 2015



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya M.A.

NIP. 19550424 198203 1 007

Pbbg. Ahkam Jayadi, S.H. M.H.
Zulhas'ari, Mustfa. Sg. Mag

DRAFT SKRIPSI

Nama : ASHAR NATSIR

Nim : 10500111034

Jurusan : Ilmu Hukum

Fakultas : Syari'ah Dan Hukum

Judul : ~~Analisis Yuridis Terhadap Eksistensi Pelaksanaan Sistem~~
~~Presidensi di Indonesia Sejak Pemerintahan Gusdur Sampai~~

~~SDX~~

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan UUD 1945 Alinea IV menyatakan bahwa kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu disusun dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 UUD 1945, Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa bentuk negara Indonesia adalah kesatuan, sedangkan bentuk pemerintahannya adalah republik.¹

Selain bentuk negara kesatuan dan bentuk pemerintahan republik, Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan sebagai kepala negara dan sekaligus

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*, Bab I, Pasal 1 Ayat 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No 63 Tlp (0411) 864924 Makassar
Kampus II : Jl Sultan Alauddin No 36 Samata - Gowa Telp (0411) 841879 Fax (0411) 8221400

Nomor : Un.6.1/PP.00.9/ 362 /2015
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Undangan Mengikuti Gladi

Samata, 15 April 2015

Kepada Yth
Para Wisudawan dan Wisudawati
Di -
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Schubungan dengan pelaksanaan Wisuda Sarjana periode April Tahun 2015 angkatan 71 UIN Alauddin Makassar, maka dengan hormat kami mengundang Saudara untuk mengikuti Gladi yang insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu / 29 April 2015
Jam : 10.00 wita sampai selesai
Tempat : Gedung Auditorium UIN Alauddin Kampus II
Samata Gowa

Demikian, atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

an Rektor

Kepala Biro AAKK,



Dra. Hj. Nuraeni Gani, M.M.
NIP. 19641211 199103 2 001

Tembusan :
- Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)

Catatan :
Mohon hadir tepat waktu.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

DAFTAR NILAI
UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF
SEMESTER 8 WISUDA PERIODE I APRIL
TAHUN AKADEMIK 2013/2014

Nama : FISHAR NATSIR
N I M : 10500111034
Jurusan : ILMU HUKUM
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SISTEM PEMERINTAHAN PRESIDENSL
PADA MASA PEMERINTAHAN ABDURRAHMAN WAHID

| NILAI MATA KULIAH | | | | JUMLAH RATA-RATA |
|-----------------------------|-----------------------------|------|-------------|---------------------|
| MKDU (Dirasah Islamiyah) | MKDK (Fikih/Ushul Fikih) | MKKP | KESELURUHAN | |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 3,67 |

Makassar, 14 APRIL 2015



Kasubag.
Akademik dan Kemahasiswaan,

H. SURYANI, S.Sos., MM.

NIP. 19661019 199503 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 864924, Fax. 864923
Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No.36, Romangpolong – Gowa . ☎ 424835, Fax 424836

SURAT KETERANGAN LULUS

Nomor : SI.I/PP.00.91549/2015

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Ashar Natsir
Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 3 Juni 1992
NIM : 10500111034
Jurusan : Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensiil Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid

Benar yang bersangkutan adalah **alumni** Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah dinyatakan **Lulus** dalam ujian Munaqasyah Skripsi tanggal 23 April 2015 dengan **IPK = 3,57 (Tiga Koma Lima Tujuh)** dengan Predikat Yudisium "**Sangat Memuaskan**", dan kepadanya dibcrikan hak memakai gelar **Sarjana Hukum (S.H)**

Demikian **Surat Keterangan Lulus** ini diberikan kepada yang bersangkutan sebagai **Pengganti Ijazah Asli** dengan masa berlaku 3 (tiga) bulan dari tanggal 5 Mei 2015 sampai dengan 5 Juli 2015 sambil menunggu ijazah **ASLI** diterbitkan, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samata, 5 Mei 2015

An.Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Pengembangan Lembaga



Dr. H. Kasjim Salenda, S.H., M. Th.I.

NIP. 19600817 199203 1 001

LEMBARAN PERBAIKAN UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI (S1)

NAMA : Ashar Natsir

NIM : 10500111034

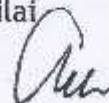
JURUSAN : Ilmu Hukum

JUDUL SKRIPSI : "Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial pada Masa
Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid"

Diperbaiki berdasarkan Saran

Makassar, 23 April 2015

Penilai



.....

LEMBARAN PERBAIKAN UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI (S1)

NAMA : Ashar Natsir

NIM : 10500111034

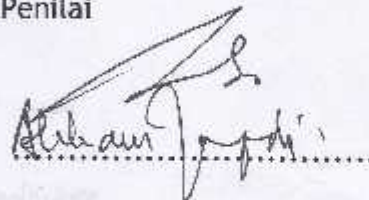
JURUSAN : Ilmu Hukum

JUDUL SKRIPSI : "Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial pada Masa
Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid"

lengkapi sesuai
catatan pengantar

Makassar, 23 April 2015

Penilai



Date _____

| NO | Nama / NIM | JUR | JUDUL SKRIPSI |
|----|-----------------------------------|-----|---|
| 32 | H. DAMASWANTY 10500111053 | I.H | Tindakan Yuridis Terhadap Penyelidikan Sengketa Maladivisidikasi Melalui Alternative Dispute Resolution (ADR) di Kabupaten R. Perwakolan Sulawesi Selatan |
| 33 | ANAK RUMAH PABABAN 10500111057 | I.H | Analisis Yuridis Sosiologis Dan Hukum Terhadap Kegiatan Penistaman Agama Melalui Media Online, Facebook Dan Twitter |
| 34 | MUA JUNUS 10500111084 | I.H | Tindakan Yuridis Terhadap Pidana Korupsi Bantuan Sosial di Kecamatan Korpasi Sulawesi Selatan |
| 35 | INDEI MARIANA 10500111025 | I.H | Pelaksanaan Asas Keterbukaan Dalam Pembentukan Peraturan DPRD Kabupaten Jeneponto Periode 2008-2013 |
| 36 | RISMA LINTA 10500111084 | I.H | Implementasi Sistem Pemerintahan Presidensial Pada Masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid |
| 37 | AYU DEWI RESKI 10500111039 | I.H | Efektivitas Pelaksanaan UU No. 5 Tahun 2004 Tentang Muka Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kab. Jeneponto |
| 38 | WIRI ZASLY SAPUTRA 10500111023 | I.H | Pelaksanaan UU No. 10 th 2008 Tentang Penyelenggaraan Sengketa di Tingkat Pemerintahan Tingkat Daerah "TPA" Kec. Manggala Makassar |
| 39 | KERMAN ANANDA 10500111040 | I.H | Pelaksanaan Perilaku Liris, Cerdas & Kebaikakalan di 2014 (Analisis Yuridis |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

TRANSKRIP AKADEMIK

Sementara

Diberikan Kepada : **ASHAR NATSIR**
 Tempat dan Tanggal Lahir : **Kota Makassar 03 Juni 1992**
 Nomor Induk Mahasiswa : **10500111034 / Tahun Masuk :**
 Program Pendidikan :
 Fakultas : **SYARIAH DAN HUKUM**
 Program Studi : **ILMU HUKUM**
 Tanggal Lulus : **0**
 Status : **Terakreditasi berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.**
Nomor : 004/BAN-PT/Ak-XIII/S1/V/2010 , Tanggal : 27-05-2010

| No | Kelompok | Matakuliah | Kredit (K) | Nilai (N) | | K X N |
|----|----------|--|------------|-----------|-------|-------|
| | | | | Huruf | Angka | |
| 1 | MKK | Ilmu Al-Quran | 2 | B | 3 | 6 |
| 2 | | PENGANTAR ILMU HUKUM | 3 | B | 3 | 9 |
| 3 | | PENGANTAR HUKUM INDONESIA | 3 | A | 4 | 12 |
| 4 | MKK | Sejarah Peradaban Islam | 2 | B | 3 | 6 |
| 5 | | Bahasa Inggris | 2 | A | 4 | 8 |
| 6 | | BHS INDONESIA & PENULISAN KARYA ILMIAH | 2 | A | 4 | 8 |
| 7 | MKK | PEND PANCASILA & KEWARGANEGARAAN | 2 | A | 4 | 8 |
| 8 | | AKIDAH AKHLAK | 2 | B | 3 | 6 |
| 9 | | HUKUM TATA NEGARA | 3 | A | 4 | 12 |
| 10 | MKK | HUKUM ADAT I | 2 | A | 4 | 8 |
| 11 | MKK | HUKUM PERDATA | 2 | B | 3 | 6 |
| 12 | MKK | PENGANTAR SOSIOLOGI HUKUM | 2 | A | 4 | 8 |
| 13 | | PENGANTAR FILSAFAT ILMU HUKUM | 2 | B | 3 | 6 |
| 14 | | HUKUM PERKAWINAN DI INDONESIA I | 2 | B | 3 | 6 |
| 15 | MKK | BAHASA ARAB | 2 | A | 4 | 8 |
| 16 | | ILMU NEGARA | 2 | B | 3 | 6 |
| 17 | | HUKUM PIDANA I | 3 | B | 3 | 9 |
| 18 | MKK | TAFSIR AHKAM | 2 | C | 2 | 4 |
| 19 | MKK | KEWIRAUSAHAAN | 2 | A | 4 | 8 |
| 20 | MKK | HUKUM AGRARIA I | 2 | A | 4 | 8 |
| 21 | MKK | HUKUM INTERNASIONAL | 2 | C | 2 | 4 |
| 22 | MKK | HUKUM KEUANGAN NEGARA | 2 | A | 4 | 8 |
| 23 | MKK | HUKUM PIDANA 2 | 3 | C | 2 | 6 |
| 24 | MKK | HUKUM ADMINISTRASI NEGARA | 3 | B | 3 | 9 |
| 25 | MKK | Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum | 2 | B | 3 | 6 |
| 26 | MBB | HADIS AHKAM | 2 | A | 4 | 8 |
| 27 | MBB | HUKUM KEWARISAN ISLAM | 2 | B | 3 | 6 |

| No | Kelompok | Matakuliah | Kredit (K) | Nilai (N) | | K X N |
|----|----------|-------------|------------|-----------|-------|-------|
| | | | | Huruf | Angka | |
| 28 | MBB | HUKUM & HAM | 2 | A | 4 | 8 |

| | | | | | | |
|----|-----|--|-----|---|---|-----|
| 29 | MBB | HUKUM KELEMBAGAAN NEGARA | 2 | A | 4 | 8 |
| 30 | | HUKUM PAJAK | 2 | A | 4 | 8 |
| 31 | MBB | HUKUM ACARA PIDANA | 2 | B | 3 | 6 |
| 32 | MBB | HUKUM ACARA PERDATA | 3 | A | 4 | 12 |
| 33 | MBB | Delik-Delik Dalam KUHPidana | 2 | A | 4 | 8 |
| 34 | MBB | Pengantar Hukum Ekonomi | 2 | B | 3 | 6 |
| 35 | MBB | Hukum Perikatan | 2 | B | 3 | 6 |
| 36 | MKB | Administrasi Publik (MWK-II.Tatanegara) | 2 | A | 4 | 8 |
| 37 | MKK | Hukum Kepegawaian (MW Konsentrasi HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 38 | MKK | HUKUM PERJANJIAN INTERNASIONAL | 2 | A | 4 | 8 |
| 39 | MKB | HUKUM PERBURUHAN | 2 | A | 4 | 8 |
| 40 | MKK | PERBANDINGAN HUKUM | 2 | B | 3 | 6 |
| 41 | MKK | HUKUM PERTAMBANGAN | 2 | B | 3 | 6 |
| 42 | | HUKUM ACARA PERADILAN AGAMA | 2 | A | 4 | 8 |
| 43 | | HUKUM ACARA PTUN | 2 | A | 4 | 8 |
| 44 | MKK | Hukum Kependudukan (MW Konsentrasi HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 45 | | HUKUM LINGKUNGAN | 2 | B | 3 | 6 |
| 46 | MKK | Hukum dan Pembangunan (MW Konsentrasi HTN) | 2 | B | 3 | 6 |
| 47 | MKK | Hukum Diplomatik & Konsuler (MW Konsentrasi HTN) | 2 | B | 3 | 6 |
| 48 | MKK | II. Pemerintahan Daerah (MWK Konst. HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 49 | MKK | Hukum Perizinan (MWK Konst. HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 50 | MKK | Hukum Pidana Korupsi (MWK Konst. HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 51 | MKK | Perbandingan H. Adm. Neg. (MWK Konst. HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 52 | MKK | Perbandingan HTN (MWK Konst. HTN) | 2 | A | 4 | 8 |
| 53 | MBB | Logika Hukum (Pilihan) | 2 | A | 4 | 8 |
| 54 | MBB | Hukum Perlindungan Konsumen (Pilihan) | 2 | B | 3 | 6 |
| 55 | MBB | H. Telekomunikasi & Informatika (Pilihan) | 2 | B | 3 | 6 |
| 56 | MBB | Kapita Selekta H. Adm. Negara (Pilihan) | 2 | A | 4 | 8 |
| 57 | MBB | Hukum dan Politik (Pilihan) | 2 | A | 4 | 8 |
| 58 | MKB | TEKNIK PERUNDANG-UNDANGAN | 2 | A | 4 | 8 |
| 59 | MPK | ILMU HADIS | 2 | B | 3 | 6 |
| 60 | MPK | ILMU FIKIH | 2 | A | 4 | 8 |
| 61 | MKK | HUKUM WARIS(BARAT) DAN BENDA | 2 | B | 3 | 6 |
| 62 | MKK | HUKUM DAGANG | 2 | A | 4 | 8 |
| 63 | MKB | PERANCANGAN KONTRAK | 2 | A | 4 | 8 |
| 64 | MKB | PRAKTEK PERADILAN | 2 | A | 4 | 8 |
| 65 | MKB | PRAKTEK PERADILAN SEMU | 4 | B | 3 | 12 |
| 66 | MBB | KULIAH KERJA NYATA | 4 | A | 4 | 16 |
| 67 | MKB | SKRIPSI | 6 | A | 4 | 24 |
| | | | 149 | | | 527 |

| | | |
|---------------|---|------|
| Judul Skripsi | : | |
| IPK | : | 3.54 |
| Predikat | : | |

Nomor :

Tanggal : Gowa, 28 Mei 2015

Gowa, 28 Mei 2015

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASIL



Dr. H. H. S. H., M.Hum.

NIP. 19610404 199303 1 005

Sampul Nilai ini Sah dan Benar bila tanpa coretan dan Tip-Ex

RIWAYAT HIDUP



Ashar Natsir, Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 3 Juni 1992, dari pasangan Ayahanda Muhammad Natsir dan Ibunda Marwati. Jenjang pendidikan penulis pertama kali masuk sekolah dasar pada tahun 1998 di Sekolah Dasar Negeri Melayu Makassar dan tamat pada tahun 2004. Penulis melanjutkan jenjang

pendidikan di SMPN 05 Makassar dan tamat pada tahun 2007, melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah di SMAN 04 Makassar dan tamat pada tahun 2010. Dan dalam jangka 1 tahun penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri Starata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2015. Selanjutnya selama penulis berkecimpung di jenjang pendidikan, ada beberapa pengalaman-pengalaman organisasi yang telah di ikuti yakni Pramuka pada tingkat SD, Palang Merah Remaja (PMR) pada tingkat SMPN, Paskibraka pada tingkat, Futsal di tingkat SMAN dan berkecimpung berbagai organisasi dalam Perguruan Tinggi Strata Satu (S1) yakni Organisasi Independent Law Student (ILS), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia (PERMAHI) dan AL-DEBA di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.